

**ISU GENDER DALAM FILM *YUNI* KARYA KAMILA ANDINI
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

SKRIPSI



**OLEH
UMI AININA KHUSNIA ALVI
A74219037**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Ainina Khusnia Alvi
NIM : A74219037
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Umi Ainina Khusnia Alvi

LEMBAR PERSETUJUAN

**ISU GENDER DALAM FILM *YUNI* KARYA KAMILA ANDINI
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

Oleh
Umi Ainina Khusnia Alvi
A74219037

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

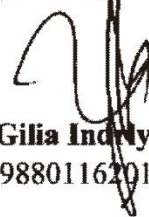
Surabaya, 20 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



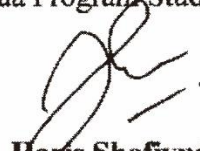
Drs. H. Nur Mufid, M.A.
NIP. 196406201991031002

Pembimbing Skripsi 2



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini oleh Umi Ainina Khusnia Alvi telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji,
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya Pada 04 Januari 2023

TIM PENGUJI

Penguji 1

Drs. H. Nur Mufid, MA
NIP. 196406201991031002

Penguji 2

Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Penguji 3

Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 4

Novia Adibatus Shofah, S.S., M.Hum.
NUP. 202111012

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Ainina Khusnia Alvi
NIM : A74219037
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : aininaalvi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :


Isu Gender dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian semiotika)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023


(Umi Ainina Khusnia Alvi)

ABSTRAK

Alvi, Umi Ainina Khusnia. (2023). *Isu Gender dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian semiotika)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Drs. H. Nur Mufid, M.A. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis isu gender pada tokoh utama dengan menggunakan teori semiotika dalam film *Yuni Karya Kamila Andini*. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa isu gender yang menjadi fokus utama dalam menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos pada film. Rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana isu gender dan maknanya dalam film.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Teori yang digunakan adalah teorinya Roland Barthes tentang denotasi, konotasi dan mitos. Pendekatan yang digunakan dalam teori ini adalah untuk mengungkapkan gender dalam makna denotasi, konotasi dan mitos pada film agar dapat dipahami dengan baik. Peneliti menemukan kutipan dan narasi dalam film tersebut yang cocok berdasarkan karakteristik teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan isu gender dan maknanya dalam film *Yuni karya Kamila Andini*. Pertama kali diawali dengan usaha Yuni untuk menolak lamaran yang datang padanya. Yuni merupakan wanita yang memiliki tekad besar untuk mencapai cita-citanya, namun dihadapkan pada masalah lamaran dan tidak ingin menikah. Yuni dibayangi oleh pemikiran patriarki tentang pamali dalam menolak rejeki yang sama halnya dengan menolak calon jodoh yang datang melamar. Yuni kembali menjadi perempuan kuat yang mampu mengambil keputusan untuk masa depannya dan menolak beberapa lamaran yang datang kepadanya meski dia harus rela untuk kehilangan keperawanannya.

Kata Kunci: Gender, Semiotika, Film, Yuni

ABSTRACT

Alvi, Umi Ainina Khusnia. (2023). *Gender Issue in Kamila Andini's Yuni Film (Semiotic Study)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Drs. H. Nur Mufid, M.A. Advisor 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

The main focus of this study is to analyze gender issue of the main character by using semiotic theory in Kamila Andini's *Yuni* film. Furthermore, this study also aims to analyze gender issue which is the main focus in the analysis of denotation, connotation and myth meanings in the film. Research problem which is the main focus of this study is how gender issue and meaning in the films.

This study used a qualitative method. This study used a theory of semiotic. The theory used is Roland Barthes's theory of denotation, connotation and myth. The approach used in this theory is to reveal gender in terms of denotations, connotations and myths in films so that they can be understood properly. The researchers find quotation and narrations in the film that match based on the characteristics of the theory.

The results of this study show gender issue and meaning in the film *Yuni* by Kamila Andini. The first time it started with Yuni's attempt to reject an engagement that came to her. Yuni is a woman who has great determination to achieve her goals, but she is faced with an engagement problem and she doesn't want to get married. Yuni is overshadowed by patriarchal thoughts about pamali refusing a fortune, which is the same as rejecting a potential mate who comes to engage. Yuni returned to being a strong woman who was able to make decisions for her future and refused several engagements that came to her even though she had to be willing to lose her virginity.

Keywords: Gender, Semiotic, Film, Yuni

DAFTAR ISI

Sampul	
Lembar Persetujuan	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	16
2.1 Pengertian Gender	16
2.2 Kajian Semiotika	18
2.2.1 Makna Denotasi	20
2.2.2 Makna Konotasi	20
2.2.3 Mitos	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Pengumpulan Data	24
3.2.1 Data Penelitian	24
3.2.2 Sumber Data Penelitian	24
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	25

3.3 Analisis Data	25
3.3.1 Tahap Penyediaan Data	25
3.3.2 Pengklasifikasian Data	26
3.3.3 Penegelompokan Data	26
3.3.4 Penganalisisan Data	26
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Isu Gender Dalam Film Yuni	28
4.2 Makna Gender Dalam Film Yuni	33
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos	19
4.1 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.00.38)	33
4.2 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:01:30)	34
4.3 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:01:41)	36
4.4 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:02:28)	37
4.5 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.07.45)	39
4.6 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:08:02)	40
4.7 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:08:47)	41
4.8 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:09:24)	43
4.9 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.11.40)	44
4.10 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.13.29)	46
4.11 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.16.54)	47
4.12 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.21.40)	49
4.13 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.25.27)	50
4.14 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.30.24)	51
4.15 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.26.37)	53
4.16 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.40.54)	54
4.17 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.40.41)	55
4.18 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.43.35)	57
4.19 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.45.00)	58
4.20 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.49.07)	59
4.21 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.50.00)	61
4.22 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.52.03)	62
4.23 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:59:02)	63
4.24 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.09.25)	65
4.25 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.10.14)	66
4.26 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.15.51)	68
4.27 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.25.14)	69
4.28 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.29.33)	71
4.29 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.50.27)	72
4.30 Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.57.21)	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Poster Film <i>Yuni</i>	29
4.2 Durasi (00.34.52)	30
4.3 Durasi (00.19.21)	32
4.4 Durasi (00.00.38)	33
4.5 Durasi (00:01:30)	34
4.6 Durasi (00:01:41)	35
4.7 Durasi (00:02:28)	37
4.8 Durasi (00.07.45)	38
4.9 Durasi (00:08:02)	40
4.10 Durasi (00:08:47)	41
4.11 Durasi (00:09:24)	43
4.12 Durasi (00.11.40)	44
4.13 Durasi (00.13.29)	46
4.14 Durasi (00.16.54)	47
4.15 Durasi (00.21.40)	48
4.16 Durasi (00.25.27)	50
4.17 Durasi (00.30.24)	51
4.18 Durasi (00.26.37)	52
4.19 Durasi (00.40.54)	54
4.20 Durasi (00.40.41)	55
4.21 Durasi (00.43.35)	56
4.22 Durasi (00.45.00)	58
4.23 Durasi (00.49.07)	59
4.24 Durasi (00.50.00)	60
4.25 Durasi (00.52.03)	62
4.26 Durasi (00:59:02)	63
4.27 Durasi (01.09.25)	64
4.28 Durasi (01.10.14)	66
4.29 Durasi (01.15.51)	67
4.30 Durasi (01.25.14)	69
4.31 Durasi (01.29.33)	70
4.32 Durasi (01.50.27)	72
4.33 Durasi (01.57.21)	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gambar bergerak (*moving picture*) sering dikatakan sebagai film. Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang dinilai dapat memberi hiburan dan memiliki ciri khas dari yang lain karena dapat dinikmati oleh penonton, audio dan visual (Effendi, 1986: 239). Film juga disebut sebagai hasil dari ekspresi seni dan budaya. Dalam hal ini, film menggunakan gambar bergerak dan suara untuk bercerita. Selain dinilai dapat memberi hiburan para penonton, film juga seringkali dinilai dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada penontonnya. Definisi lain dari film yaitu sebagai rekaman gambar bergerak yang menceritakan sebuah cerita dan orang-orang menonton di layar atau televisi atau bahkan direkam oleh kamera sebagai kumpulan gambar bergerak dan ditampilkan di teater atau di televisi sebuah gambar bergerak (Webster, 2004).

Film Indonesia semakin hari semakin berkembang, dibantu dengan canggihnya teknologi yang ada di zaman sekarang. Banyak penulis film yang mengangkat kisah-kisah yang sering terjadi dan sering diperbincangkan masyarakat, salah satunya yaitu tentang permasalahan perempuan (Suharto, 2016). Permasalahan perempuan yang sering terjadi yaitu seperti kekerasan pada perempuan, pernikahan dini, pelecehan, poligami, ketidakadilan, serta budaya patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai penghasil anak dan pemuas nafsu laki-laki (Alfian, 2016). Masyarakat masih sering menganggap remeh perempuan, dengan memunculkan stigma negatif

tentang perempuan. Banyak pengarang perempuan Indonesia yang mengutarakan dan menggambarkan sosok perempuan lewat karya-karyanya, dengan itu mereka dapat menginspirasi perempuan Indonesia (Suharto, 2016).

Isu-isu tentang gender akan terus diperdebatkan dari waktu ke waktu. Adanya isu tentang perempuan ini disebabkan oleh banyak hal yaitu pertama perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, karena perempuan selalu ketergantungan oleh pasangannya dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri, perempuan juga tidak mampu menjadi seorang pemimpin. Kedua perempuan selalu mengutamakan keinginan laki-laki daripada keinginannya sendiri. Ketiga perempuan dijadikan sebagai objek pemasaran yang lebih mengutamakan fisiknya untuk membuatnya menarik, dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas yang mirip dengan barang yang dijual. Keempat peran perempuan yang disamakan dengan kodrat perempuan, yaitu perempuan yang dianggap hanya bisa menjadi ibu rumah tangga dengan mengurus rumah serta anak-anaknya. Isu-isu itulah yang masih berkembang di masyarakat hingga saat ini (Alfian, 2016).

Yuni adalah film remaja yang dirilis pada tahun 2021. Film yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama ditulis dan disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang pintar dan ingin menggapai mimpi besarnya yaitu kuliah setinggi-tingginya. Namun, hal tersebut tidak mudah baginya karena dalam perjalanannya ia harus melawan tradisi, budaya, serta mitos yang ada di masyarakat dan menghadapi tekanan dalam hidupnya. Ia harus menolak tiga lamaran dari pria yang ingin menikahnya karena lebih mengutamakan cita-citanya. Mitos pun berkembang dan mengganggu pikirannya

bahwasanya jika perempuan menolak lamaran tiga kali maka seumur hidupnya tidak akan bisa menikah.

Film ini mengangkat isu perempuan yang masih dikelilingi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan keyakinan yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam kehidupan, sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya, bahkan perempuan juga dianggap sebagai pihak yang tidak ada harganya. Perempuan lebih mudah dilecehkan oleh pihak laki-laki dan tidak bisa melawannya. Budaya ini akan terus berkembang jika tidak ada yang berani untuk melawannya. Bukan hanya membahas budaya patriarki, namun film ini juga meluruskan tentang pentingnya pendidikan seks, kekerasan seksual, bahkan penjelasan tentang LGBT. Film ini terlihat sangat nyata dalam kehidupan zaman sekarang. Terdapat banyak pesan moral yang ingin disampaikan penulis didalam film ini.

Kamila Andini berhasil membawa karyanya, berupa film yang berjudul *Yuni* menjadi salah satu film terbaik di tahun 2021. Film ini diperankan oleh Arawinda Kirana yang menjadi *Yuni* yang merupakan pemeran utama. Film yang berlatarkan daerah Serang, Banten ini menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia dengan diselingi bahasa daerah, hal itulah yang menjadikan film ini terlihat begitu hidup dan tidak membosankan. Pengarang mengemas film dengan sangat baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terlihat oleh penonton. Tidak hanya itu, kekompakan pemain film juga menjadi hal utama dalam keberhasilan sebuah film. Maka tidak heran jika film *Yuni* ini bisa meraih banyak penghargaan, baik didalam negeri bahkan sampai luar negeri.

Film *Yuni* karya Kamila Andini memiliki banyak keunggulan. Film ini ditayangkan perdana pada ajang Festival Film Internasional Busan 2021 dalam program “*A Window on Asia Cinema*” bersama film-film lainnya. Tidak hanya itu Film *Yuni* juga mendapatkan banyak penghargaan film ditahun 2021 diantaranya yaitu Festival Film Internasional Toronto, Festival Film Indonesia, Festival Film Tempo, Red Sea Internasional Film Festival, Festival Film Internasional Singapura, Tokyo Filmax, Festival Film Roma, Festival Film Internasional Chicago, dan Asia Pacific Screen Awards. Sedangkan penghargaan film pada tahun 2022 yaitu Festival Film Internasional Palm Springs, Piala Maya, dan Festival Film Bandung.

Dalam film *Yuni*, bahasa yang direpresentasikan memang menggunakan tanda-tanda bahasa yang mengandung makna dan didukung oleh tanda-tanda di beberapa adegan aksi. Film ini merupakan hasil dari realitas penggunaan tandatanda dalam bahasa sebagai perangkat utamanya. Penggunaan tanda-tanda bahasa mengungkapkan pilihan, sikap, dan kecenderungan komunikasi untuk menyalurkan pengirim atau penerima pesan. Agar lebih mudah dijangkau, peristiwa adalah bentuk simbolik, dan pilihan komunikasi terhadap serangkaian simbol akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerima. Setiap simbol datang dengan ideologi, sehingga pilihan dari seperangkat simbol, sengaja atau tidak, adalah sebuah ideologi.

Dalam gerakan sastra setiap makna memiliki tandanya sendiri, sebagaimana pandangan Barthes (1961: 23), struktur tanda adalah sebuah gambaran. Barthes memiliki perbedaan pandangan dalam konsep semiotika. Denotasi dan konotasi yang dikemukakan olehnya untuk membedakan semiotika dalam linguistik yang

dirintis oleh pencetusnya, Ferdinand De Saussure. Pendapat Barthes tentang konsepnya adalah urutan penandaan, meliputi denotasi (makna yang sesungguhnya) dan konotasi (makna kedua berdasarkan pengalaman pribadi atau budaya).

Pada saat ini, penggunaan tanda-tanda dalam bahasa sehari-hari telah menjadi salah satu tren gaya bahasa informal dan banyak digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Penggunaan tanda dalam bahasa sehari-hari dilakukan oleh remaja dalam percakapannya antar sesama. Tentu saja, fenomena penggunaan tanda bahasa yang ini tidak muncul begitu saja di permukaan publik. Namun, banyak film bergenre aksi atau komunikasi dan lainnya menyediakan dialog percakapan dan bahasa yang mengandung penggunaan makna tanda-tanda. Oleh karena itu, ditemukan bahwa banyak remaja terpengaruh oleh penggunaan tanda-tanda dalam penggunaan bahasanya selama komunikasi informal.

Setiap bahasa memiliki lambang yang berhimpitan dengan ideologi, maka pilihan terhadap seperangkat lambang tersebut, disadari atau tidak, bersifat ideologis (Budiman, 2003). Oleh karena itu, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengungkap tanda-tanda bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna gambar atau tulisan), dan mitos dalam sebuah film.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk membahas teori tentang denotasi dan konotasi pada sebuah film seperti penelitian tentang analisis semiotika nilai persahabatan pada film animasi *The Angry Bird* di Semarang (Krismasari, 2020). Kemudian penelitian tentang analisis semiotika Roland Barthes tentang representasi kegigihan pada film *Josee, The Tiger, and The*

Fish di Yogyakarta (Maulana 2022). Kemudian penelitian tentang konteks poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes (Rohmah. dkk 2022). Dilain sisi, beberapa penelitian terdahulu juga telah dilakukan dalam membahas film *Yuni* karya Kamila Andini sebagai objek penelitian. Seperti studi tentang feminisme dalam film *Yuni* (Hidayah. dkk 2022). Kemudian penelitian tentang representasi patriarki dalam film *Yuni* (Qoirunisyah. dkk 2022).

Terlepas dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang denotasi dan konotasi pada film, penelitian ini hadir untuk menganalisis film remaja yang berjudul *Yuni* karya Kamila Andini dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut sepengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang analisis makna semiotika dalam film *Yuni*. Sejak saat itu juga, penelitian ini menjadi topik baru yang menarik untuk dikaji karena yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan teori dan objek yang berbeda. Peneliti memilih studi semiotika karena semiotika merupakan studi yang menarik dan akan memberikan pembelajaran tentang tanda-tanda semiotik di masa depan (Barthes, 1986).

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menemukan permasalahan baru dari penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian semiotika bahasa tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Permasalahan inilah yang kemudian menjadi topik pembahasan terkini dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini membahas lebih dekat tentang semiotika Roland Barthes yang menjadi pisau analisis untuk mengidentifikasi makna bahasa

yang digunakan dalam film ini. Peneliti mengkolaborasi beberapa pembahasan tentang denotasi, konotasi, dan mitos serta isu gender yang terkandung dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana isu gender dalam film *Yuni* karya Kamila Andini?
2. Bagaimana makna gender dalam film *Yuni* karya Kamila Andini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui isu gender dan maknanya yang terdapat dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sebagaimana berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan kepada pembaca tentang ilmu semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Penelitian ini memilih objek yang berupa film *Yuni* karya Kamila Andini. Dari penelitian ini dapat diketahui permasalahan gender yang menunjukkan makna denotasi dan makna konotasi serta mitos yang ada pada film *Yuni* karya Kamila Andini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi UIN Sunan Ampel Surabaya ataupun masyarakat luas yang ingin menambah pengetahuannya mengenai semiotika Roland Barthes.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat dipakai untuk bahan pertimbangan antara penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, dan bermanfaat untuk memberikan masukan atau ide untuk penelitian selanjutnya.
3. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak Fakultas sebagai motivasi dan referensi, agar setelah penelitian ini dilakukan nantinya akan muncul lagi penelitian-penelitian baru yang bisa bermanfaat dan menumbuhkan motivasi peneliti lainnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berupa Skripsi yang ditulis oleh Eva Pipit Krismasari dengan judul "*Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Animasi The Angry Bird*" pada tahun 2020 Universitas Semarang. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada persahabatan karakter tokoh animasi "*The Angry Bird*". Peneliti menggambarkan nilai persahabatan antar tokoh, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes peneliti akan lebih mudah untuk menentukan makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam film. Setelah itu peneliti dapat menggambarkan mitos persahabatan yang terkandung dalam film animasi "*The Angry Bird*". Hasil dari penelitian ini yaitu nilai bersabahatan yang terkandung dalam film animasi "*The Angry Bird*". Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang

dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data dan juga fokus penelitiannya. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya dan juga teori yang digunakannya. (Krismasari, Eva Pipit, 2020)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Sandi Maulana yang berupa skripsi dengan judul “*Representasi Kegigihan pada Film Josee, The Tiger, and The Fish: Analisis Semiotika Roland Barthes*” pada tahun 2022 Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan juga representasi kegigihan tokoh yang ada dalam film Josee, The Tiger, and The Fish. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan menganalisis makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film Josee, The Tiger, and The Fish. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara menonton film berulang-ulang dan kemudian menganalisisnya berdasarkan teori yang akan digunakan. Peneliti juga berfokus pada setiap dialog tokoh dan tindakan tokoh sepanjang film tersebut. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data dan juga fokus penelitiannya. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya dan juga teori yang digunakannya. (Maulana, Muhammad Sandi. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Habib Ali Akbar yang berupa skripsi dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales*”

pada tahun 2022 Universitas Islam Riau Pekanbaru. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat didalam film Quarantine Tales. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan menganalisis makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi pada setiap scene yang menunjukkan pesan moral. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kajian teori yang digunakannya yaitu teori semiotika Roland Barthes. (Akbar, Habib Ali. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Aisyah dengan judul penelitian "*Analisis Semiotika Makna Perjuangan Menjadi Istri Shalihah dalam Film Air Mata Surga*". Skripsi yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini membahas tentang pesan yang terkandung didalam film Air Mata Surga dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengelompokkan makna denotasi, konotasi, dan juga mitos yang terdapat didalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kajian teori yang digunakannya yaitu teori semiotika Roland Barthes. (Aisyah. 2016)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Novita Asri, dengan judul penelitian yaitu "*Analisis Semiotika Terhadap Film Atas Nama Daun*". Skripsi yang

diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022 ini membahas tentang film Atas Nama Daun yang memiliki banyak pro dan kontra didalamnya. Daun dalam film ini digambarkan sebagai ganja yang masih banyak beredar dalam kehidupan. Selain itu peneliti juga menemukan banyak tanda-tanda yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengelompokkan menjadi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik observasi dan dokumentasi untuk menyelesaikan penelitiannya. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaan antara keduanya terletak pada metode dan kajian teorinya. (Asri Novita. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nurliya Ni'matul Rohmah, dkk dengan judul penelitian yaitu "*Konteks Poligami dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Jurnal tersebut diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram pada 2022. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung didalam film Surga yang Tak Dirindukan. Peneliti juga menganalisis pesan yang terdapat dalam Surga yang Tak Dirindukan. Film ini mengangkat isu permasalahan poligami dalam sebuah keluarga. Hal itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengambil objek film tersebut. Cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan menonton film Surga yang Tak Dirindukan secara berulang-ulang dan kemudian menganalisisnya berdasarkan teori semiotika

Roland Barthes. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data dan juga fokus penelitiannya. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya dan juga teori yang digunakannya. (Rohmah, N. N. & dkk. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ira Humairah, dkk dengan judul penelitian yaitu “*Representasi Makna Komunikasi Keluarga pada Film Sejuta Sayang Untuknya*”. Penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Islam Bandung pada tahun 2022 ini membahas tentang pesan moral yang terdapat didalam film yang kemudian dapat diterapkan pada kehidupan, selain itu penelitian ini juga menemukan banyak tanda-tanda yang terdapat dalam film, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengelompokkan makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menonton film secara berulang-ulang peneliti akan lebih mudah mengambil gambar yang sesuai dengan pokok permasalahan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada objek kajiannya, sedangkan persamaannya yaitu terletak pada metode dan teori yang digunakan. (Humairah, Ira. dkk. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Surya Nur Ainun Hidayah, dkk dengan judul penelitian yaitu “*Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini*”. Jurnal ini diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar pada 2022. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teori feminisme dengan menggambarkan tokoh utama yang berjuang untuk melanjutkan

pendidikannya sampai tamat. Tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk feminisme, diskriminasi, dan perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Peneliti menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Dengan menonton film secara berulang-ulang peneliti akan lebih mudah mengambil gambar yang sesuai dengan pokok permasalahan, setelah itu peneliti menulis bagian yang dianggap penting dalam film tersebut dan kemudian dianalisisnya. Film *Yuni* ini mengangkat isu perempuan yang berani memperjuangkan pendidikan demi masa depannya. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil objek film tersebut. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada teori yang dijadikan fokus penelitiannya. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya dan objek penelitiannya yang berupa film *Yuni* karya Kamila Andini. (Hidayah, Surya N.A. dkk. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nabillah Qoirunisya, dkk dengan judul penelitian yaitu "*Representasi Patriarki dalam Film Yuni*". Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek kajian yaitu berupa film *Yuni* karya Kamila Andini. Peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menggambarkan representasi patriarki yang ada dalam film *Yuni*. Peneliti berfokus pada adegan yang menunjukkan unsur kekerasan verbal, seperti cacian, hinaan, atau bahkan merendahkan diri seorang tokoh utama dalam film *Yuni*. Dengan menonton film berulang-ulang, peneliti akan lebih mudah untuk

menemukan budaya patriarki yang terdapat didalam film. Film *Yuni* ini dianggap memiliki banyak unsur patriarki yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat, hal itulah yang menjadi alasan peneliti memilih objek kajian film tersebut. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada teori yang dijadikan fokus penelitiannya. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya dan objek penelitiannya yang berupa film *Yuni* karya Kamila Andini. (Qoirunisya, Nabillah. dkk. 2022)

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rosa Yuliana dengan judul penelitian yaitu "*Representasi Budaya Patriarki Tokoh Wanita Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini*". Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Islam Malang pada tahun 2022 ini membahas adanya budaya patriarki yang terjadi pada tokoh perempuan dalam film *Yuni*, selain itu penelitian ini juga membahas tentang penyebab terjadinya budaya patriarki yang masih berkembang dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pesan tersirat yang terdapat dalam film yang kemudian dapat dijadikan bahan pelajaran dalam kehidupan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada kajian teori yang digunakan, sedangkan persamaanya yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu berupa film *Yuni* karya Kamila Andini. (Yuliana Rosa. 2022)

Berdasarkan sepuluh penelitin terdahulu, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti mengambil tiga jurnal terdahulu yang menggunakan objek yang sama dengan penelitian yang

sedang dilakukan, yaitu berupa film *Yuni* karya Kamila Andini. Kemudian peneliti juga mengambil lima skripsi dan dua jurnal terdahulu yang menggunakan teori yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis tanda-tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan adanya penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti untuk menjadikan bahan rujukan dalam penelitiannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Gender

Gender telah digambarkan sebagai kepercayaan masyarakat bersama yang berlaku untuk setiap individu berdasarkan jenis kelamin mereka yang diidentifikasi secara sosial dan dengan demikian berkaitan erat dengan stereotip gender (Endraswara, 143). Gender didasarkan pada harapan yang berbeda dari setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Harapan ini didasarkan pada identitas gender mereka masing-masing, setiap nilai yang berkembang di masyarakat serta kepercayaan tentang gender itu sendiri. Gender adalah produk dari interaksi antara individu, masyarakat dan lingkungannya sehingga masyarakat di lingkungan tersebut memberi petunjuk kepada setiap individu tentang perilaku mana yang dianggap cocok untuk gender tertentu (Wiyatmi, 12). Jadi, gender dalam pengertian yang tepat ditentukan berdasarkan persepsi masyarakat tentang perbedaan gender itu sendiri.

Definisi gender secara umum mengacu pada laki-laki dan perempuan yang bekerja berdasarkan jenis kelamin mereka. Secara historis, sebagian besar masyarakat Barat mengakui perempuan lebih dewasa daripada laki-laki (Wiyatmi, 13). Untuk itu, pandangan sejarah menentukan peran perempuan harus memiliki kedisiplinan dan perilaku yang baik. Bekerja full time di rumah dengan mengurus anak dan keluarga adalah cara perempuan terlibat dalam gender ketimbang bekerja sebagai karyawan. Dalam situasi yang berbeda, gender laki-laki digambarkan sebagai pemimpin. Pandangan maskulinitas yang populer

menganggap bahwa laki-laki harus memimpin rumah tangga dengan mengkomodasi keuangan dan mengambil alih setiap keputusan keluarga.

Gender juga didasarkan pada stereotipe tentang gender. Stereotip gender adalah pemahaman yang terlalu disederhanakan tentang laki-laki dan perempuan serta perbedaan di antara mereka (Lippa, 110). Setiap individu terkadang mendasarkan persepsi mereka tentang gender yang relevan pada stereotip gender. Stereotip gender seringkali mencakup penilaian atau pandangan yang salah tentang kepribadian pria dan wanita. Misalnya, stereotip gender yang umum tentang pria mengatakan bahwa mereka tidak memiliki emosi. Di sisi lain, wanita sering digambarkan tidak rasional atau terlalu emosional.

Gender dapat diterapkan pada laki-laki dan perempuan di luar rumah. Tempat kerja adalah contoh terbaik untuk menegakkan teori gender. Di tempat kerja, laki-laki dan perempuan seringkali diharapkan melakukan tugas yang berbeda dan melibatkan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka (Hidayati, 27). Pada awal tahun 2000-an, banyak perusahaan yang beroperasi dari perspektif gender mendukung konsep tradisional tentang gender. Dalam hal ini, banyak perusahaan yang hanya memberikan tunjangan cuti melahirkan kepada ibu dan menolak memberikan tunjangan tersebut kepada ayah.

Selain itu, karena pandangan tradisional tentang gender masih mendominasi di banyak perusahaan, posisi yang dipegang perempuan dan laki-laki di perusahaan biasanya dibagi menurut jenis kelamin. Wanita lebih cenderung menjadi sekretaris, dan pria lebih cenderung menjadi manajer dan eksekutif. Hal tersebut yang kemudian memicu ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan gender adalah proses sosial di

mana laki-laki dan perempuan tidak diperlakukan setara (Hidayati, 28). Perlakuan tersebut mungkin timbul dari perbedaan pendidikan dan politik yang ada dalam masyarakat.

2.2 Kajian Semiotika

Semiotika (atau semiologi lebih dikenal di Eropa) berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *seme* atau *semeion* seperti dalam semiotikos berarti tanda atau penafsiran tanda. Semiotika adalah isyarat, suara, musik, atau apapun yang dapat menjadi tanda, terlepas dari substansinya, karena semiotika bertujuan untuk mengambil sistem tanda (Barthes, 1986). Semiotika adalah cara untuk mencari makna yang lebih dalam pada sebuah makna. Semiotika sebagai suatu disiplin ilmu sederhananya adalah analisis sistem tanda yang konsekuensinya cukup mudah untuk dikejutkan namun pengakuan akan kebutuhan untuk mempelajari sistem tanda merupakan fenomena modern. Semiotika adalah cara untuk mencari makna yang lebih dalam dalam sebuah makna.

Semiotika adalah bidang studi yang melibatkan banyak pendirian teoretis dan alat metodologis yang berbeda Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi dua yaitu makna Denotasi dan makna Konotasi. Untuk menemukan lingkup makna yang lebih luas, para ahli menggunakan cara dengan membedakan antara makna denotasi dan makna konotasi. Para kritikus sastra pasti memiliki pemikiran yang berbeda dalam mengkaji ilmu semiotika. Namun, pada dasarnya mereka tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mengkaji pemaknaan tanda. Pokok dari ilmu semiotika adalah mengenai tanda. tanda yang dimaksud ini bukan hanya terbatas pada bahasa,

namun bisa saja terdapat pada hal-hal yang bukan bahasa, seperti contoh perilaku, sikap dan ucapan tokoh dalam film.

Roland Barthes merupakan pelopor sastra pada bidang semiotika, ia juga merupakan kritikus sastra yang berasal dari Prancis yang sangat terkenal. Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tanggal 12 November 1915 dan meninggal dunia pada tanggal 25 Maret 1980. Barthes mengatakan bahwa semiotika merupakan salah satu ilmu yang membahas banyak hal. Roland Barthes mengembangkan semiotika sebelumnya yaitu semiotika Saussure. Namun dari keduanya terdapat perbedaan. Roland Barthes mengklasifikasikan makna denotasi merupakan tingkatan pertama dalam sistem signifikasi, sedangkan makna konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua.

Tabel 2.1: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos

<i>Language</i> (bahasa)	}	1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
		3. <i>Sign</i> (tanda denotatif) I. <i>Signifier</i> (penanda konotatif)		II. <i>Signified</i> (petanda konotatif)
<i>Myth</i> (mitos)	}	III. <i>Sign</i> (tanda konotatif)		

Semiotika Roland Barthes mengembangkan dari semiotika Saussure yang meliputi *signifier-signified*. Berdasarkan gambar peta teori diatas dapat dilihat bahwa makna denotasi terikat dengan adanya penanda dan petanda, begitupun dengan makna konotasi yang terikat dengan adanya tanda denotasi. Selanjutnya munculnya mitos didasari dengan adanya *sign* pada tataran pertama (denotasi) yang

berperan sebagai *signifier* konotatif dan *signified* konotatif untuk membangun *sign* konotatif.

2.1.1 Makna Denotasi

Makna denotasi pada dasarnya berupa kata-kata yang merujuk pada makna referensial. Dalam pengertian yang lain makna denotasi adalah makna yang sesungguhnya atau makna yang biasanya terdapat dalam kamus. Makna denotasi ini sebagai hubungan yang dipakai dalam tingkatan utama pada sebuah tataran kata secara bebas (Lyons, dalam Sobur, 2016: 263). Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang bersifat jelas, langsung, dan objektif (Berger 2000a:55). Makna denotasi melingkupi sesuatu yang ditunjukkan langsung dalam sebuah kata.

Barthes mengatakan bahwa makna denotasi merupakan makna tanda yang paling nyata. Makna denotasi disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti yang pernah disinggung yaitu makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Makna denotasi ini juga sering disebut sebagai makna yang sesungguhnya, yaitu makna yang dijadikan acuan dan juga referensi dalam kebahasaan. Umumnya makna denotasi merupakan makna yang tampak, contohnya seperti foto tokoh pada sebuah film.

2.1.2 Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan aspek makna pada sebuah kata atau kelompok kata yang didasarkan perasaan atau pikiran yang ditimbulkan dari pembicara atau pendengar. Dengan kata lain bahwa makna konotasi berkaitan dan melibatkan simbol-simbol, hubungan emosional, dan historis. Makna konotasi bersifat

subjektif yaitu berupa pergeseran makna umum karena terdapat penambahan rasa dan nilai tertentu. Makna konotasi juga bersifat tidak pasti, yaitu makna ini dapat berubah-ubah terhadap penafsiran baru. Makna konotasi sering disebut juga sebagai makna yang tidak sebenarnya.

Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menyikapi makna yang tersembunyi dalam tataran kata atau makna tersebut (Dahana, 2001: 23). Makna konotasi merupakan salah satu jenis makna yang mana pembicara dan lawan bicaranya mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menyampaikan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Adanya lingkungan tekstual dan lingkungan budaya dapat mempengaruhi adanya makna konotatif.

2.1.3 Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythos* yang memiliki arti kata atau ujaran, Mitos merupakan tingkatan kedua dari makna konotasi. Barthes mengembangkan makna konotasi menjadi mitos yang sering ditemukan dalam setiap kehidupan. Mitos menjelaskan tentang kebudayaan dan juga gejala alam, selain itu mitos juga membicarakan tentang kejadian dimasa lalu yang masih sering di perbincangkan di masa kini, bahkan masih dianggap sebuah kebudayaan yang turun-temurun. Menurut Barthes mitos adalah sebuah pesan, apa pun yang mengandung pesan dapat dikatakan sebagai mitos.

Kepercayaan yang telah ada sebelumnya dapat membangun mitos, dengan kata lain mitos merupakan pemaknaan dalam tataran kedua. Ciri lain dari mitos

yaitu tidak ditentukan oleh materi ataupun objek verbal, tetapi ditentukan oleh adanya pesan yang ingin disampaikan. Mitos dapat digambarkan melalui cara penyampaian pesannya, bukan melalui objek pesannya. Mitos selalu memiliki arti yang berbeda-beda tetapi pada dasarnya mitos merupakan bagian dari sebuah cerita.

Mitos pada setiap daerah sangatlah berbeda. Berkembangnya mitos dalam suatu masyarakat tidak akan sama dengan masyarakat lainnya. Adanya perbedaan itulah yang membuat mitos tidak mudah diterima oleh masyarakat lain. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri, semakin kuat kebudayaan tersebut maka akan semakin kuat pula mitos yang berkembang. Pada umumnya mitos akan dipercayai berdasarkan cerita-cerita atau warisan yang telah diturunkan sebelumnya. Mitos bukan hanya tentang cerita tradisional, namun mitos adalah komunikasi untuk menyampaikan pesan yang bersifat verbal (tertulis atau lisan) dan juga non-verbal (film ataupun lukisan).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Pendekatan ini bersifat deskriptif, data yang didapatkan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan juga gambar. Data yang dihasilkan dalam pendekatan ini berupa data yang relevan, berupa kata-kata yang berasal dari fenomena atau kejadian alamiah (Komariah & Satori, 2012: 25).

Metode deskriptif digunakan peneliti dalam penelitian ini, metode ini digunakan dalam penelitian yang hasilnya berupa data yang diurai dan di deskripsikan. Pendekatan deskriptif merupakan data yang hasil dari penelitiannya berbentuk deskripsi dan uraian dari sebuah fenomena serta tidak berupa angka atau hubungan dari beberapa variable (Aminuddin 1987: 16). Peneliti dalam pendekatan ini berperan sebagai instrumen utama dan objeknya bersifat alami. Penelitian deskriptif dapat dijadikan sebagai cara untuk menjawab rumusan masalah dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan objek dari penelitian berdasarkan data yang ditemukan (Siswantoro, 2010: 56).

Jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan juga menggambarkan tentang makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Peneliti mendapatkan data yang berupa kalimat maupun gambar yang kemudian diuraikan dan juga dianalisis.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Data dari penelitian ini didapatkan dari film yang berjudul *Yuni* karya Kamila Andini. Data tersebut berupa data verbal yang berwujud kata, farasa, kalausa, atau kalimat serta tanda (sign) berupa tangkapa layar yang menunjukkan makna denotasi, makna konotasi dan juga mitos. Sebuah data pada dasarnya merupakan hasil yang ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti terhadap objek yang dianalisisnya. Data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian (Sutopo 2002: 72).

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah film yang berjudul *Yuni* karya Kamila Andini. Film yang berdurasi 122 menit ini rilis pertama kali pada 9 Desember 2021 dan ditayangkan serentak diseluruh bioskop Indonesia. Kemudian film *Yuni* rilis secara digital pada 21 April 2022 melalui Disney dan Hotstar, pada tanggal itu pula bertepatan dengan peringatan hari Kartini. Film *Yuni* yang disutradarai oleh Kamila Andini ini diproduksi oleh PT. Forka Sejahtera Nusantara dan berhasil terpilih menjadi film terbaik ditahun 2021.

Peneliti mendapatkan sumber data yang berupa film *Yuni* melalui Disney. Adapun sumber data lain yang didapatkan oleh peneliti yaitu berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, atau website yang relevan sebagai data pendukung dan pelengkap dari penelitian ini. Sumber data merupakan sumber dimana pokok atau rumusan masalah akan terjawab dengan baik (Arikunto 2006: 129).

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara observasi atau pengamatan. Peneliti menggunakan teknik observasi tidak langsung, karena objek kajiannya berupa film. Teknik ini dilakukan peneliti dengan mengamati setiap adegan film yang menunjukkan permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data ini akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara menyaksikan film *Yuni* karya Kamila Andini, yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika dengan mengelompokkan adegan film yang termasuk makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti melakukan tangkapan layar pada setiap scene yang menunjukkan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Selain itu peneliti juga membaca buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan yang berkaitan dengan teori yang telah ditentukan. Dengan teknik tersebut peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya dengan sempurna.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam tahap ini peneliti mencari data sebanyak-banyaknya untuk sumber data penelitian, peneliti menonton film *Yuni* karya Kamila Andini sebagai sumber datanya. Cara yang tepat digunakan untuk penelitian ini yaitu dengan cara mengawasi perilaku subjek penelitian di dalam lingkungan, keadaan, dan waktu tertentu. Untuk memperoleh datanya, peneliti berfokus pada adegan yang

menunjukkan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat didalam film *Yuni* karya Kamila Andini.

3.3.2 Pengklasifikasian Data

Tahap selanjutnya yaitu mengklasifikasikan data yang telah diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dimaksud oleh peneliti. Peneliti menggunakan kodekode tertentu untuk yang sudah ditetapkan. Seperti kode Md yang diartikan sebagai makna denotasi, kemudian kode Mk yang diartikan sebagai makna konotasi, dan ada juga kode Mt yang diartikan sebagai mitos.

3.3.3 Pengelompokan Data

Dalam penelitian ini cara mengelompokkan datanya dilakukan dalam beberapa langkah: Pertama, peneliti mengunduh data dan menonton film untuk mencari informasi terkait penelitian tentang film tersebut. Garis bawah kata, frasa, kalimat, atau gambar dan warna yang terdapat dalam analisis semiotika. Peneliti mengelompokkan aspek-aspek tersebut dalam setiap adegan yang berisi data penelitian ke dalam jenis tanda verbal dan tanda nonverbal. Terakhir, data yang terkumpul akan dianalisis, dikategorikan sebagai jenis tanda teori semiotika Roland Barthes dengan segitiga, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

3.3.4 Penganalisisan Data

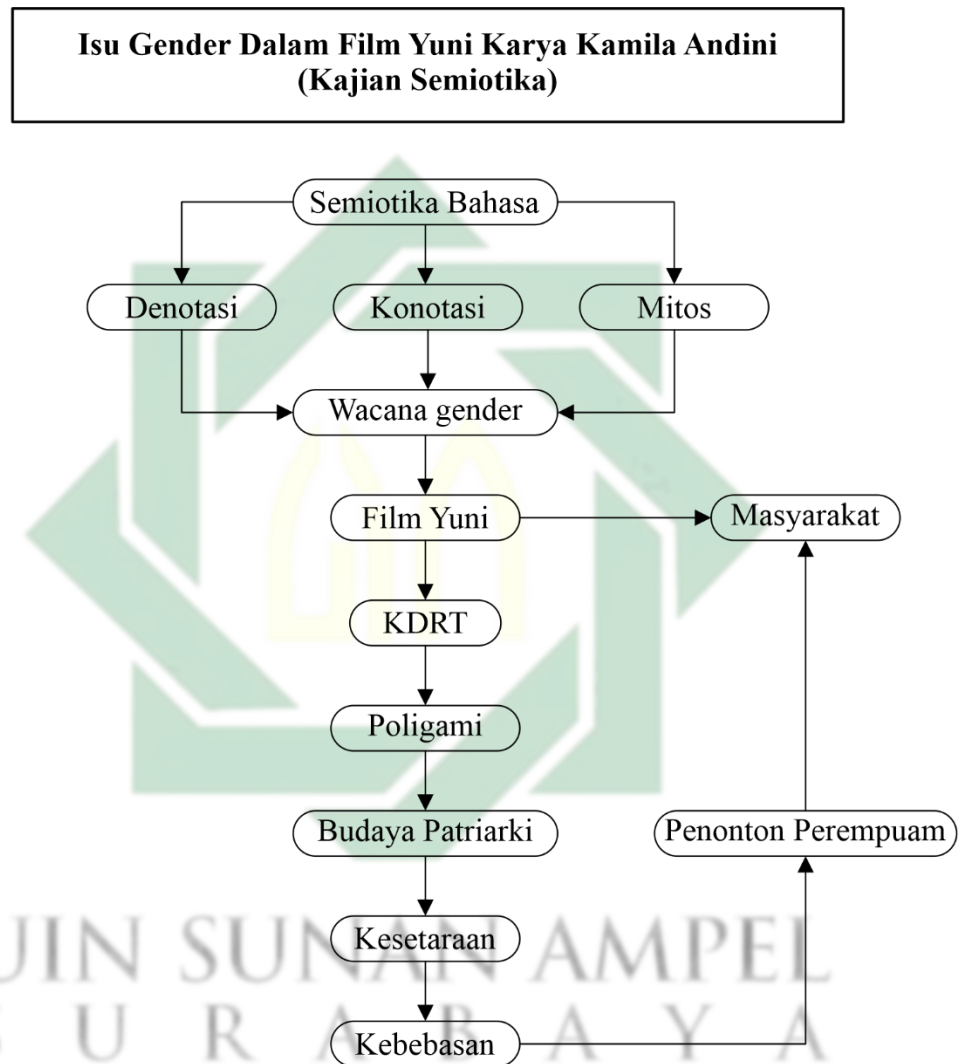
Setelah melalui langkah pengelompokan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan mendeskripsikan fakta yang

telah diperoleh, mengidentifikasi data berdasarkan teori yang digunakan, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data untuk mempermudah mengklasifikasikan data berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN



4.1 Isu Gender Dalam Film *Yuni*

Dalam film yang berjudul *Yuni*, gender yang pertama diawali dengan usaha Yuni untuk menolak lamaran yang datang padanya. Yuni yang menghabiskan sebagian besar hari-harinya bersama neneknya dan selalu berbagi cerita tentang pandangan Yuni yang tidak ingin menikah. Posisi nenek Yuni cukup mendukung

keputusan Yuni karena menganggap pernikahan harus dipersiapkan dengan baik dan ada rasa cinta. Yuni digambarkan sebagai wanita yang memiliki tekad besar untuk mencapai cita-citanya, namun dihadapkan pada masalah sebuah lamaran pertamanya.



Gambar 4.1: Poster Film Yuni

Yuni sebagai seorang gadis yang digambarkan sangat menyukai warna ungu dan mengoleksi benda-benda berwarna ungu diceritakan tanpa kehadiran sosok orang tuanya karena mereka tidak hadir untuk memberikan arahan kepada Yuni sebagai pahlawan dalam cerita. Yuni memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berprestasi di sekolah. Yuni memiliki perspektif yang baik untuk masa depannya karena terinspirasi oleh gurunya, Bu Lies, yang selalu memotivasi Yuni untuk berbuat baik dan fokus pada pendidikan.

Tokoh utama dalam film ini, Yuni, dihadapkan pada fungsi transfigurasi atau penampilan baru dalam cerita. Yuni yang diketahui memiliki beberapa teman, salah satunya Sarah yang juga teman sekolahnya, terlihat sangat normal seperti gender tentang gadis usia sekolah pada umumnya. Namun dalam hal ini, Yuni dihadang oleh rekan prianya bernama Yoga yang sangat pemalu namun naksir Yuni. Hal

tersebut membuat tokoh utama dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang remaja yang mudah jatuh cinta dan terlena dengan puisi yang selalu dibuat oleh Yoga.



Gambar 4.2: Durasi (00:34:52)

Gender yang lain dalam film ini juga dimulai saat Yuni dan teman-temannya berenang di salah satu kolam renang di kawasan tempat tinggal mereka. Seorang pria dengan usia sangat dewasa pemilik kolam renang bernama Mang Dodi tertarik melihat penampilan Yuni yang menurutnya sudah dewasa. Misi kedua dimulai saat Mang Dodi datang melamar Yuni. Pernikahan dianggap sebagai bentuk transaksi. Ketika wanita mampu menjaga kesucian atau keperawanannya, maka mahar pernikahan akan lebih tinggi karena wanita tersebut dianggap suci dan layak untuk dinikahi. Yuni yang merasa tidak nyaman mendengar pembicaraan lamaran tersebut memutuskan untuk mendekati Yoga. Yuni dihadapkan pada pilihan yang sulit karena ini adalah lamaran keduanya.

Yuni dibayangi oleh pemikiran patriarki tentang pamali dalam menolak rejeki, karena calon jodoh yang datang melamar adalah rejeki dan jika ditolak sama halnya dengan menolak rejeki. Namun, Yuni memposisikan Yoga sebagai fungsi dari kedatangan yang tidak dikenali. Yuni memikirkan narasi keperawanan, jadi dia menjadikan Yoga sebagai pahlawan untuk menyelamatkan dirinya. Yuni

benarbenar mematahkan gender tentang perempuan yang masih perawan merupakan perempuan yang baik dan pantas untuk dinikahi. Yuni dengan perasaan bersalah bercampur bingung dengan keputusannya berhubungan seks dengan Yoga. Yuni lebih rela untuk kehilangan keperawanannya.

Itulah alasan yang digunakan oleh Yuni untuk menolak lamaran Mang Dodi karena mengaku sudah tidak perawan lagi. Keputusan Yuni menolak lamaran Mang Dodi tidak menempatkan Yuni pada fungsi solusi atau tugasnya selesai dengan baik. Yuni sebenarnya dihantui mitos setempat jika sudah dua kali menolak lamaran maka akan sulit mendapatkan jodoh atau tidak bisa menolak lamaran selanjutnya. Yuni juga sedang dalam keadaan sial karena mendengar kabar temannya yang merupakan teman sekolahnya yang bernama Sarah dijodohkan dan harus putus sekolah. Yuni merasa ini akan terjadi padanya meski sudah berhasil menolak lamaran untuk kedua kalinya.

Gender yang selanjutnya, Yuni sebagai tokoh utama di cerita ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya yang lain bernama Suci. Suci merupakan pemilik salon kecantikan. Suci mengalami kegagalan dalam berumah tangga karena dijodohkan di usia muda dan harus putus sekolah. Hal tersebut membayangi Yuni hingga karakter Yuni kembali kuat sebagai perempuan yang mampu mengambil keputusan untuk masa depannya.

Yuni juga digambarkan memiliki ketertarikan pada gurunya yang bernama Pak Damar. Yuni yang diposisikan sebagai tokoh utama berhasil menjalankan fungsi dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri karena telah menolak lamaran seorang pria yang masih tergolong muda. Gender dalam hal ini adalah

pandangan bahwa anak perempuan yang sudah memasuki usia dewasa atau sedang menstruasi harus bisa menikah. Gender yang selanjutnya adalah pandangan sosial tentang perempuan yang menolak lamaran dianggap arogan dan terlalu pilihpilih dalam menentukan pasangan.



Gambar 4.3: Durasi (00:19:21)

Yuni merasa tertipu dengan kemunculan Pak Damar yang merupakan sosok guru yang sangat dikagumi Yuni. Pak Damar ternyata memiliki orientasi seks yang berbeda, yang mengejutkan Yuni. Hal ini semakin mempersulit Yuni, karena Pak Damar justru datang melamar Yuni tepat setelah Yuni mengetahui ada yang tidak beres dengan kepribadian Pak Damar. Yuni sebagai tokoh utama diposisikan oleh Pak Damar sebagai fungsi klaim yang tidak berdasar. Yuni diharapkan dapat membantu Pak Damar yang telah didesak oleh keluarga untuk segera menikah dan menutupi masalah orientasi seksual yang dimiliki oleh Pak Damar.

Film berjudul *Yuni* dinilai belum benar-benar berhasil mendobrak gender tentang perempuan dan sistem patriarki. Dalam misi ini, kedua orang tua Yuni hadir namun tidak mampu memberikan solusi atas permasalahan pendidikan Yuni. Pada akhirnya, Yuni dihantui oleh mitos dan pandangan sosial sehingga tekadnya untuk meraih pendidikan tinggi pun buyar. Yuni di dalam acara pernikahannya atau naik takhta di ranah sosial nyatanya telah membunuh semua keinginannya untuk

mengenyam pendidikan tinggi. Pada akhirnya Yuni dalam cerita ini meninggalkan keadaan dan kenyataan yang sebenarnya.

4.2 Makna Gender Dalam Film *Yuni*

Data 1



Gambar 4.4: Durasi (00.00.38)

Gambar di atas merupakan *scene* pertama yang ditampilkan dalam film. Terlihat Yuni yang berada di dalam kamarnya sedang berdiri sambil memakai pakaian dalam.

Tabel 4.1: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.00.38)

 (Signfier)	Yuni yang sedang berdiri sambil menggunakan pakaian dalam (Signified)
Yuni sedang bersiap-siap untuk bersekolah memulainya dengan memakai pakaian dalam (Sign Denotatif / Signifier Konotatif)	Menggunakan pakaian dalam dipagi hari sebagai penanda permulaan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh Yuni (Signified Konotatif)
Yuni yang memakai pakaian dalam dipagi hari tidak selamanya menjadi penanda mulainya aktivitasnya sehari-hari (Sign Konotatif / Mitos)	

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* pertama ini terlihat Yuni yang berada di dalam kamar sedang berdiri sambil memakai pakaian dalam, dengan gordena kuning yang mentulkan cahaya pagi. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* pertama ini yaitu Yuni yang memulai aktivitas paginya dengan memakai pakaian dalam dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Berdasarkan tanda dan juga penanda yang telah didapatkan, muncul mitos yang terkandung dalam *scene* pertama ini yaitu tidak semua aktivitas dipagi hari dimulai dari menggunakan pakaian dalam, terkadang pakaian dalam juga dipakai diwaktu siang hari, sore hari, atau bahkan di malam hari.


Data 2



Gambar 4.5: Durasi (00:01:30)

Gambar di atas merupakan awal aktivitas Yuni, dengan mengendarai motornya yang berwarna ungu dan menggunakan seragam sekolah lengkap serta memakai helm dan tas yang berwarna ungu ia dengan penuh semangat berangkat ke sekolah.

Tabel 4.2: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:01:30)

 <p>(Signifier)</p>	<p>Yuni berangkat sekolah dengan mengendarai motor</p> <p>(Signified)</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------

<p>Semangat Yuni untuk berangkat sekolah dengan menggunakan seragam dan atribut serba warna ungu (<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Aktivitas pagi Yuni dimulai dari berangkat sekolah (<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Sikap disiplin remaja yang selalu memulai aktivitasnya dengan tepat waktu (<i>Sign Konotatif / Mitos</i>)</p>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang berangkat sekolah dengan mengendarai motor yang berwarna ungu serta atribut lainnya yang juga berwarna ungu, tergambar dari raut wajah Yuni yang begitu ceria menandakan bahwa ia sangat bersemangat untuk bersekolah. Makna konotasi yang muncul dari *scene* ini yaitu aktivitas Yuni yang dimulai dengan berangkat ke sekolah dengan penuh semangat. Berdasarkan tanda dan juga penanda yang telah ditemukan, terdapat mitos yang terkandung di dalamnya yaitu sikap remaja yang disiplin yang selalu memulai aktivitasnya dengan tepat waktu.

Data 3



Gambar 4.6: Durasi (00:01:41)

Gambar di atas terlihat beberapa siswi yang sedang di toilet untuk merapikan baju dan juga jilbabnya di depan kaca yang berukuran sedang, terdengar pula bel sekolah yang berbunyi “kring kring kring”.

Tabel 4.3: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:01:41)

 <p style="text-align: center;"><i>(Signfier)</i></p>	<p>Yuni dan beberapa temannya sedang merapikan jilbab dan seragamnya di toilet</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified)</i></p>
<p>Kondisi toilet sekolah sebelum bel sekolah berbunyi yang dipenuhi oleh para siswi yang merapikan seragamnya</p> <p style="text-align: center;"><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>	<p>Bunyi bel sekolah menandakan mulainya aktivitas belajar mengajar</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Bunyi bel sekolah tidak selamanya menandakan mulainya aktivitas belajar mengajar, terkadang bunyi bel sekolah juga menandakan waktu istirahat, pergantian mata pelajaran, atau bahkan menandakan waktu pulang.</p> <p style="text-align: center;"><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni dan beberapa temannya sedang berada di toilet sekolah untuk merapikan pakaian dan juga jilbabnya. Sebagai remaja perempuan, merapikan penampilannya merupakan hal wajib yang harus dilakukan ketika berada diluar rumah. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu kondisi toilet sekolah yang dipenuhi oleh siswi yang sedang merapikan pakaiannya sebelum bel sekolah berbunyi. Umumnya bel sekolah yang berbunyi selalu menandakan mulainya aktivitas belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan tanda dan juga penanda yang telah didapatkan, terdapat mitos yang terkandung di dalamnya yaitu bel sekolah yang tidak selamanya menandakan mulainya aktivitas belajar mengajar, namun terkadang bel sekolah juga dapat menjadi tanda pergantian jam mata pelajaran, waktu istirahat, dan juga menjadi tanda waktu belajar mengajar telah usai dan waktunya pulang.


Data 4



Gambar 4.7: Durasi (00:02:28)

Gambar diatas terlihat seorang murid laki-laki yang menggunakan jas Osis sedang berdiri bersama Ibu Wakil Bupati yang berpakaian rapi sambil memegang mikrofon, mereka sedang bersosialisasi untuk mengadakan tes keperawanan bagi seluruh siswi di sekolah.

Tabel 4.4: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:02:28)

 <p>(Signfier)</p>	<p>Seorang murid lakilaki dan Ibu Wakil Bupati sedang memberikan penyuluhan</p> <p>(Signified)</p>
<p>Murid laki-laki dan Ibu Wakil Bupati menyampaikan penyuluhan tentang pentingnya pergaulan dan hamil diluar nikah serta akan mengadakan tes keperawanan bagi para siswi</p> <p>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</p>	<p>Sosialisasi yang dilakukan berguna untuk memberi pengetahuan bagi para murid tentang pergaulan bebas dizaman sekarang</p> <p>(Signified Konotatif)</p>
<p>Memberikan pendidikan seks kepada para siswi agar tidak terjadi hamil diluar nikah, dengan mengadakan tes keperawanan disekolah seolah-olah mereka hanya menyudutkan kaum perempuan</p> <p>(Sign Konotatif / Mitos)</p>	

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu seorang murid laki-laki yang sedang berdiri bersama ibu Wakil Bupati untuk memberikan penyuluhan,

mereka menjelaskan dengan bantuan proyektor agar para murid lebih mudah untuk memahaminya. Makna konotasi pada *scene* ini yaitu suasana ruang kelas saat penyuluhan berlangsung, penyuluhan yang bertujuan agar para murid lebih berhati-hati dalam pergaulan dan menjelaskan tentang hamil diluar nikah serta menyampaikan kepada para siswi bahwa sekolah akan mengadakan tes keperawanan. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan, maka muncul mitos yang terkandung dalam *scene* ini yaitu mengadakan tes keperawanan dan menjelaskan tentang hamil diluar nikah seolah-oleh mereka hanya menyudutkan kaum perempuan. Mereka hanya menganggap bahwa perempuan yang masih perawan adalah perempuan yang sempurna, sedangkan perempuan yang tidak perawan dianggap seperti sampah yang tidak ada harganya.


Data 5



Gambar 4.8: Durasi (00.07.45)

Gambar diatas memperlihatkan Yuni yang sedang berlatih silat dengan pelatihnya dan disaksikan oleh teman-temanya. Dengan berlatarkan halaman rumah yang cukup luas dan suasana kampung yang begitu damai.

Tabel 4.5: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.07.45)

 <p style="text-align: center;"><i>(Signfier)</i></p>	<p style="text-align: center;">Yuni sedang berlatih silat dengan pelatih dan teman-temannya</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified)</i></p>	
<p>Terlihat suasana saat pelatihan silat dimulai, sembari pelatih memperhatikan Yuni yang sedang mencoba gerakan silat dengan lawannya</p> <p style="text-align: center;"><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>	<p>Berlatih silat bertujuan untuk mempertahankan diri dari kejahatan orang lain</p> <p style="text-align: center;"><i>(Signified Konotatif)</i></p>	
<p>Tidak selamanya perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, terkadang perempuan juga dapat mempertahankan dirinya sendiri</p> <p style="text-align: center;"><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>		

Makna denotasi dalam *scene* ini yaitu Yuni yang sedang berlatih silat dengan pelatihnya dan teman-temannya. Berlatarkan di halaman depan rumah pelatihnya, Yuni berlatih dengan penuh semangat. Makna konotasi pada *scene* ini yaitu suasana ketika latihan silat dimulai, Yuni yang sedang mencoba gerakan silat dengan lawannya sembari diperhatikan oleh pelatihnya. Dengan berlatih silat ini Yuni berharap dapat mempertahankan dirinya dari kejahatan orang lain. Berdasarkan tanda dan penanda yang telah disebutkan, maka muncul mitos yang terdapat dalam *scene* ini yaitu perempuan tidak selamanya dianggap sebagai makhluk yang lemah, terkadang perempuan juga berusaha untuk menjadi seseorang yang dapat mempertahankan dirinya sendiri.


Data 6



Gambar 4.9: Durasi (00:08:02)

Gambar diatas menunjukkan aktivitas masyarakat terutama ibu-ibu ketika di pagi hari. Terlihat mereka yang berada di sebuah warung dan hendak berbelanja sembari duduk dan berbincang-bincang tentang keadaan yang telah terjadi.

Tabel 4.6: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:08:02)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Ibu-ibu yang sedang berbelanja di pagi hari</p> <p><i>(Signified)</i></p>	
<p>Aktivitas pagi hari yang terlihat banyaknya ibu-ibu yang hendak berbelanja di sebuah warung sembari membicarakan remaja zaman sekarang</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>		<p>Pandangan negatif masyarakat tentang remaja zaman sekarang yang hamil diluar nikah</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Perkembangan zaman yang membuat banyak persoalan yang mendorong anak untuk melakukan tindakan tercela, salah satunya yaitu karena pengaruh pergaulan bebas remaja zaman sekarang.</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>		

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu ibu-ibu yang sedang berbelanja di pagi hari. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu aktivitas pagi hari ibu-ibu yang hendak berbelanja di warung sembari membicarakan banyaknya remaja zaman sekarang yang hamil diluar nikah.

Masyarakat menganggap hal tersebut merupakan perbuatan negatif yang tidak seharusnya dilakukan. Sering kali masyarakat juga membandingkan antara remaja zaman dulu dengan remaja zaman sekarang yang sangat jelas perbedaannya. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu perkembangan zaman yang membuat banyaknya persoalan yang membuat seorang anak melakukan tindakan tercela. Banyak faktor yang mendorong anak sehingga dapat melakukan banyak tindakan terlarang, diantaranya yaitu bebasnya pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya ilmu agama, kurangnya ilmu pengetahuan tentang bahaya seks bebas, dan pengaruh hiburan baik itu secara langsung atau dari media massa.


Data 7



Gambar 4.10: Durasi (00:08:47)

Gambar di atas memperlihatkan Yuni yang sedang berada di warung, kemudian terlihat pula seorang ibu yang sedang menyuapi makan anaknya sembari memberikan pertanyaan kepada Yuni.

Tabel 4.7: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:08:47)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Yuni yang sedang berada di warung dan seorang ibu yang sedang menyuapi makan anaknya</p> <p><i>(Signified)</i></p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>Terlihat Yuni yang sedang berada di sebuah warung untuk membeli sabun cuci baju, terlihat pula seorang ibu yang sedang menyuapi makan anaknya sembari menanyakan tentang kelanjutan Yuni setelah lulus sekolah (<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Keinginan untuk menggapai cita-cita yang tinggi demi masa depan (<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Perempuan sering kali merasa takut untuk berpendidikan tinggi dan berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga (<i>Sign Konotatif / Mitos</i>)</p>	

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang sedang berada di warung untuk membeli sabun cuci baju dan seorang ibu muda yang sedang menyuapi makan anaknya. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni bersama seorang ibu muda sedang membicarakan tentang kelanjutan Yuni setelah lulus sekolah, dengan melontarkan beberapa pertanyaan yang membuat Yuni kesulitan untuk menjawabnya. Bagi Yuni, melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya merupakan keinginan terbesarnya yang tidak harus diumumkan kepada semua orang. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu perempuan sering kali merasa takut untuk berpendidikan tinggi dan berkarir karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga.


Data 8



Gambar 4.11: Durasi (00:09:24)

Gambar diatas memperlihatkan kondisi di pagi hari, terlihat ibu penjual sayur yang duduk sembari menunggu pembeli dan beberapa ibu lainnya yang sedang duduk sambil membicarakan tentang pernikahan pada remaja saat ini.

Tabel 4.8: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:09:24)

 <p>(Signfier)</p>	<p>Kondisi pagi hari terlihat Ibu penjual sayur yang sedang duduk dengan beberapa ibu lainnya</p> <p>(Signified)</p>
<p>Kondisi pagi terlihat ibu-ibu dan pedagang sayur, mereka berbelanja sembari membicarakan tentang pernikahan bagi remaja saat ini</p> <p>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</p>	<p>Pendapat masyarakat tentang pernikahan pada remaja perempuan</p> <p>(Signified Konotatif)</p>
<p>Perempuan berhak memiliki kesempatan dalam memilih usia dalam pernikahan, karena pernikahan bukan hanya tentang kesenangan namun tentang kesiapan</p> <p>(Sign Konotatif / Mitos)</p>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu suasana pagi terlihat seorang ibu penjual sayur yang sedang duduk disamping sayurannya dengan menunggu pembeli datang bersama ibu-ibu lainnya. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu beberapa ibu yang sedang duduk di tempat penjual sayur

sedang membicarakan tentang pernikahan remaja perempuan pada zaman sekarang. Mereka menganggap jika perempuan yang telah memiliki pasangan seharusnya segera dinikahkan, agar tidak memunculkan fitnah dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu seorang perempuan bukanlah objek yang dapat dikendalikan, perempuan berhak memiliki kesempatan untuk memilih usia dalam pernikahan, karena pernikahan bukan hanya tentang kesenangan namun tentang kesiapan, baik dari segi fisik, mental, ataupun finansial.


Data 9



Gambar 4.12: Durasi (00.11.40)

Gambar di atas memperlihatkan kondisi rumah yang sepi, terlihat nenek yang berdiri sambil memegang mikrofon dan rokok sedang menyanyikan lirik lagu yang diucapkannya berulang kali dengan penuh semangat. Lagu itu berbunyi “bocah wadon doyan lanang bocah lanang doyan wadon podo doyanane”.

Tabel 4.9: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.11.40)

 <p><i>(Signifier)</i></p>	<p>Nenek Yuni yang sedang berdiri sambil memegang mikrofon sedang menyanyi sambil merokok</p> <p><i>(Signified)</i></p>	
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--


Seorang nenek dengan mikrofon dan rokok ditangannya sedang menyanyikan lirik lagu yang berbunyi “bocah wadon doyang lanang, bocah lanang doyan wadon podo doyane” yang diucapkannya berkali-kali (Sign Denotatif / Signifier Konotatif)	Nyanyian Jawa yang mengandung banyak makna tersirat didalamnya (Signified Konotatif)
Perempuan selalu ditakdirkan untuk dimiliki oleh seorang laki-laki, begitupun sebaliknya (Sign Konotatif / Mitos)	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu seorang nenek Yuni yang sedang berdiri sambil memegang mikrofon sedang menyanyi sambil merokok didalam rumahnya. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu nenek Yuni sedang menyanyikan lagu bahasa Jawa yang berbunyi “Bocah lanang doyan wadon, bocah wadon doyang lanang, podo doyane” yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berbunyi “Anak laki-laki menyukai anak perempuan, anak perempuan menyukai anak laki-laki, sama-sama saling menyukai”. Lirik lagu tersebut mengandung banyak makna tersirat didalamnya. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu setiap manusia telah diciptakan berpasang-pasangan, perempuan selalu ditakdirkan untuk dimiliki oleh seorang laki-laki, dan begitupun laki-laki akan selalu ditakdirkan untuk dimiliki oleh seorang perempuan.

Data 10**Gambar 4.13: Durasi (00.13.29)**

Gambar di atas memperlihatkan kondisi malam hari, terlihat Yuni yang sedang duduk mencuci baju sambil melakukan video call dengan orang tuanya, mereka membicarakan tentang kelanjutan setelah lulus sekolah.

Tabel 4.10: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.13.29)

 <i>(Signfier)</i>	Yuni yang sedang duduk mencuci baju sambil melakukan video call dengan orang tuanya <i>(Signified)</i>
Aktivitas Yuni di malam hari yaitu mencuci baju sambil video call dengan ibu bapaknya, sembari membahas tentang masa depannya <i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i>	Orang tua akan selalu menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya <i>(Signified Konotatif)</i>
Kebahagiaan orang tua adalah dengan melihat anaknya bahagia. <i>(Sign Konotatif / Mitos)</i>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang sedang duduk sambil mencuci baju dan video call dengan orang tuanya. layaknya seorang anak pada umumnya, Yuni juga selalu merindukan keberadaan kedua orang tuannya yang sedang bekerja diluar negeri. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang melakukan video call dengan kedua orang tuanya sembari

membahas tentang masa depannya, orang tua rela bekerja keras untuk memenuhi semua keinginan anaknya. Berdasarkan tanda dan penanda yang telah di dapatkan, muncul mitos yang terkandung yaitu kebahagiaan orang tua yaitu dengan melihat anak-anaknya hidup dengan bahagia.


Data 11



Gambar 4.14: Durasi (00.16.54)

Gambar di atas menunjukkan Yuni dan kedua temannya selepas pulang dari sekolah, dengan masih menggunakan seragam mereka bersantai-santai di dekat pantai sambil menikmati udara sejuk di sekelilingnya, terlihat pula sepasang kekasih yang merupakan temannya sendiri sedang berboncengan motor datang menghampirinya.

Tabel 4.11: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.16.54)

 <i>(Signifier)</i>	Yuni dengan kedua temannya sedang duduk santai, kemudian kedua temannya datang dengan berboncengan motor <i>(Signified)</i>
Suasana dipinggiran laut yang sejuk membuat banyak orang datang kesana salah satunya yaitu Yuni dengan dua temannya dan sepasang kekasih yang sedang Berboncengan <i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i>	
Budaya remaja zaman sekarang adalah berpacaran <i>(Signified Konotatif)</i>	

Berpacaran tidak hanya dilakukan karena ketertarikan seseorang terhadap lawan jenis, tetapi merupakan suatu tuntutan bagi para remaja karena pacaran merupakan hubungan yang populer di zaman sekarang
(*Sign Konotatif / Mitos*)

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni dan kedua temannya sedang duduk santai dipinggiran pantai, tidak lama kemudian datanglah sepasang temannya yang borboncengan motor menghampirinya. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu suasana dipinggiran pantai yang sejuk membuat banyak orang menyukainya, salah satunya yaitu Yuni dan teman-temannya. Tempatnya yang sepi dan pemandangan yang indah membuatnya menjadi tempat favorit bagi para remaja untuk berpacaran. Berdasarkan tanda yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu berpacaran tidak hanya dilakukan karena ketertarikan seseorang terhadap lawan jenis, tetapi merupakan tuntutan bagi para remaja, karena pacaran merupakan hubungan yang sangat populer di zaman sekarang. Biasanya tuntutan tersebut berasal dari teman-temannya yang sangat berpengaruh pada tingkah laku seorang remaja. Banyak pula remaja yang dianggap aneh dan tidak normal hanya karena mereka tidak berpacaran.

Data 12




Gambar 4.15: Durasi (00.21.40)

Gambar di atas memperlihatkan grup band yang sedang menampilkan musiknya di sebuah kampung, dengan dua penyanyi yang berpenampilan menarik

membuat banyak penonton datang untuk melihatnya, terlihat pula Yuni yang asik menyanyi dengan di depan banyak penonton.

Tabel 4.12: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.21.40)

 <p>(Signfier)</p>	<p>Yuni yang memakai jins dan kaos ungu sedang menyanyi dengan grup band yang ada di kampungnya (Signified)</p>
<p>Grup band yang sedang melakukan pertunjukan musik di sebuah kampung, dengan dua penyanyinya yang menonjolkan penampilannya untuk menarik banyak Penonton (Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</p>	<p>Fisik perempuan yang selalu diunggulkan di depan keramaian (Signified Konotatif)</p>
<p>Perempuan dijadikan sebagai objek pertunjukan dengan mengutamakan fisik dan penampilan untuk membuatnya menarik. (Sign Konotatif / Mitos)</p>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang sedang bernyanyi dengan Grup band yang ada dikampungnya, dengan memalaki celana jins dan kaos berwarna ungu, terlihat Yuni yang asik menyanyikan lagu tersebut. makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu pertunjukan musik yang diadakan oleh grub band kampung dengan menonjolkan penampilannya untuk menarik banyak penonton. Berdasarkan tanda dan penanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terdapat di dalam *scene* ini yaitu perempuan yang selalu dijadikan sebagai objek pertunjukan dengan mengutamakan bentuk fisik dan penampilannya untuk terlihat lebih menarik.


Data 13



Gambar 4.16: Durasi (00.25.27)

Gambar di atas terlihat seorang perempuan dengan make up tebal yang menenteng tasnya sambil merokok sedang menghampiri Yuni yang duduk sendirian di warung, ia sedang menawarkan jasa salon kecantikannya.

Tabel 4.13: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.25.27)

 <p>(<i>Signifier</i>)</p>	<p>Yuni yang sedang duduk di warung sambil memegang es dihampiri oleh perempuan bermake up tebal yang sambil merokok</p> <p>(<i>Signified</i>)</p>
<p>Perempuan bermake up tebal menghampiri Yuni yang sedang duduk sendirian di warung, sembari menawarkan jasa salon kecantikannya</p> <p>(<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Kecantikan merupakan impian bagi seluruh perempuan</p> <p>(<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Sesungguhnya kecantikan perempuan berasal dari luar dirinya dan dari dalam dirinya</p> <p>(<i>Sign Konotatif / Mitos</i>)</p>	

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Yuni yang sedang duduk di warung sambil meminum es dihampiri oleh perempuan bermake up tebal dan berpakaian ketat serta rokok ditangannya. Makna konotasi *scene* ini yaitu perempuan bermake

up tebal menghampiri Yuni untuk menawarkan jasa salon kecantikannya. Menurutnya seorang perempuan harus selalu berpenampilan cantik dan menarik. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terkandung pada *scene* ini yaitu kecantikan perempuan dapat dilihat dari dua pandangan yaitu berasal dari luar dirinya atau fisiknya dan berasal dari dalam dirinya atau hatinya.


Data 14



Gambar 4.17: Durasi (00.30.24)

Gambar di atas merupakan kondisi parkir sekolah, terlihat Yuni dan temannya perempuan sedang kesulitan untuk menyalakan motor ungunya, kemudian datanglah teman laki-laki yang membantunya untuk menyalakan motor hingga menyala dan dapat digunakan untuk pulang.

Tabel 4.14: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.30.24)

 <p>(<i>Signfier</i>)</p>	<p>Yuni dan temanya sedang diparkiran sekolah untuk mengambil dan menyalakan motornya</p> <p>(<i>Signified</i>)</p>
<p>Kondisi parkir sekolah, terlihat Yuni dan temannya yang sedang kesulitan untuk menyalakan motornya kemudian datanglah teman laki-laki untuk membantunya</p> <p>(<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Perempuan akan selalu ketergantungan dengan laki-laki</p> <p>(<i>Signified Konotatif</i>)</p>

Perempuan akan selalu dianggap tidak dapat melakukan banyak hal dan selalu ketergantungan dengan laki-laki
(*Sign Konotatif / Mitos*)

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Yuni dan seorang temannya yang sedang berada diparkiran sekolah hendak menyalakan motornya untuk digunakannya pulang, namun motor tersebut tidak dapat menyala. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu kondisi parkir sekolah yang dipenuhi oleh motor para murid, Yuni yang kesulitan untuk menyalakan motornya kemudian datanglah seorang temannya laki-laki untuk membantunya menyalakan motor. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terkandung dalam *scene* ini yaitu perempuan yang dianggap tidak dapat melakukan banyak hal dan selalu ketergantungan dengan laki-laki. Anggapan ini tidak selamanya benar, terkadang perempuan juga tidak membutuhkan laki-laki dalam menyelesaikan pekerjaannya.


Data 15



Gambar 4.18: Durasi (00.26.37)

Gambar di atas menggambarkan kondisi rumah Tika selepas melahirkan, terlihat Yuni dan ketiga temannya yang datang menjenguk. Mereka yang duduk dikasur sambil memangku dan berfoto dengan bayinya, mereka juga membicarakan tentang suami Tika yang tidak ada dirumah.

Tabel 4.15: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.26.37)

 <p><i>(Signifier)</i></p>	<p>Suasana rumah Tika yang dikunjungi oleh Yuni dan ketiga temannya</p> <p><i>(Signified)</i></p>	
<p>Suasana rumah Tika selepas melahirkan, Yuni dan ketiga temannya yang datang untuk menjenguknya sambil menanyakan kabar suaminya</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>		<p>Perempuan yang terus dimanfaatkan oleh laki-laki</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Perempuan dianggap hanya dapat menjadi mesin penghasil anak dan mengurus anak di rumah</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>		

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu suasana rumah Tika yang dikunjungi oleh Yuni dan ketiga temannya. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni dan ketiga temannya sedang menjenguk Tika yang baru saja melahirkan, mereka berkumpul di dalam kamar sambil asik berfoto. Selain itu mereka juga menanyakan tentang kabar suaminya yang belakangan tidak pernah kelihatan. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan maka muncul mitos yang terkandung pada *scene* ini yaitu sebagai pihak perempuan akan selalu dirugikan oleh pihak laki-laki, perempuan hanya dijadikan sebagai mesin penghasil anak, dan menghabiskan waktunya untuk mengurus anak didalam rumah.


Data 16



Gambar 4.19: Durasi (00.40.54)

Gambar di atas menggambarkan suasana di rumah Yuni yang sedang melakukan acara kumpul ibu-ibu sholawat. Mereka yang duduk sambil menikmati suguhan makanan, tidak lupa pula mereka juga membicarakan tentang hak perempuan yang sudah menikah.

Tabel 4.16: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.40.54)

 <p>(<i>Signifier</i>)</p>	<p>Yuni yang sedang beberes ketika ada ibu-ibu sholawat di rumahnya</p> <p>(<i>Signified</i>)</p>
<p>Kondisi rumah Yuni ketika ada perkumpulan ibu-ibu sholawat, mereka duduk sembari membicarakan tentang hak perempuan setelah menikah</p> <p>(<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Perempuan yang disamakan dengan kodrat perempuan</p> <p>(<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Perempuan akan selalu disamakan dengan kodrat perempuan, yaitu dianggap hanya bisa menjadi ibu rumah tangga</p> <p>(<i>Sign Konotatif / Mitos</i>)</p>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni dan beberapa ibu sholawat lainnya sedang berada diruang tamu, mereka duduk sambil menikmati jamuan makanan yang disuguhkan. Makna konotasi pada *scene* ini yaitu kondisi

rumah Yuni yang dipenuhi oleh ibu-ibu sholawat. Layaknya kebiasaan ibu-ibu pada umumnya, ibu-ibu sholawat ini juga membicarakan banyak hal salah satunya yaitu tentang hak perempuan yang sudah menikah. Mereka menganggap hak perempuan setelah menikah hanya dihabiskan untuk mengurus rumah. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terkandung dalam *scene* ini yaitu perempuan yang disamakan dengan kodrat perempuan yaitu dianggap hanya bisa menjadi ibu rumah tangga dengan mengurus anak dan memuaskan suaminya.


Data 17



Gambar 4.20: Durasi (00.40.41)

Gambar di atas terlihat kondisi kantor guru yang sepi, terlihat Yuni yang duduk berhadapan dengan gurunya sedang membicarakan tentang jalur penerimaan mahasiswa baru tanpa tes, gurunya juga menyampaikan banyak hal dan memberi saran untuk tidak menyalahgunakan kesempatan.

Tabel 4.17: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.40.41)

 <p>(Signifier)</p>	<p>Yuni yang berada di kantor guru sedang duduk berhadapan dengan gurunya sambil berbincang</p> <p>(Signified)</p>	
<p>Yuni yang duduk berhadapan dengan gurunya sedang membicarakan tentang jalur penerimaan mahasiswa baru tanpa tes</p>		<p>Pendidikan merupakan bekal utama sumber daya manusia di masa depan</p>

<i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i>	<i>(Signified Konotatif)</i>
Dengan adanya bekal pendidikan yang baik, perempuan dapat berkontribusi dan menyuarakan pendapatnya didepan masyarakat <i>(Sign Konotatif / Mitos)</i>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang berada di kantor guru sedang duduk berhadapan dengan gurunya sambil berbincang-bincang. Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang duduk berhadapan dengan ibu gurunya sedang membicarakan tentang jalur penerimaan mahasiswa baru tanpa tes. Ibu guru memberikan banyak saran kepada Yuni untuk tidak menysia-nyiakan kesempatan yang tidak mungkin datang dua kali. Bekal pendidikan sangan dibutuhkan untuk masa depan. Berdasarkan tanda yang telah di dapatkan, maka muncul mitos yang terkandung di dalamnya yaitu dengan adanya bekal pendidikan yang baik, maka seorang perempuan dapat berkontribusi serta menyuarakan pendapatnya di depan masyarakat.

Data 18



Gambar 4.21: Durasi (00.43.35)

Gambar di atas memperlihatkan kondisi proyek pembangunan. Terlihat Yuni dan temannya yang masih menggunakan seragam sekolah datang untuk menghampiri Imam untuk memberi jawaban atas lamarannya.

Tabel 4.18: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.43.35)

 <p>(Signifier)</p>	<p>Yuni dan temannya sedang menemui Imam disebuah lapangan proyek</p> <p>(Signified)</p>	
<p>Kondisi lapangan proyek pembangunan pada siang hari, Yuni dengan temannya datang menghampiri Imam untuk menjawab lamarannya</p> <p>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</p>	<p>Dewasa adalah berani mengambil keputusan demi masa depan</p> <p>(Signified Konotatif)</p>	
<p>Perempuan akan melakukan berbagai macam cara dan rela berkorban demi meraih cita-citanya yang tinggi</p> <p>(Sign Konotatif / Mitos)</p>		

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni dan temannya sedang mendatangi Imam disebuah lapangan proyek tempat kerjanya. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Imam yang ditangi Yuni dengan tujuan untuk memberi jawaban atas lamarannya. Dengan penuh keyakinan Yuni menolak lamaran Imam tanpa memberikannya alasan yang jelas kepadanya. Alasan utama Yuni menolak lamaran tersebut yaitu karena ingin mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas. Berdasarkan tanda yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu perempuan akan melakukan berbagai cara untuk meraih cita-citanya, meskipun harus rela berkorban dan menghadapi banyak kendala dalam meraihnya.


Data 19



Gambar 4.22: Durasi (00.45.00)

Gambar diatas terlihat Yuni yang sedang menangis disudut toilet sekolah, dengan kepala disandarkan ke dinding yang penuh dengan coretan, ia memikirkan tentang ucapan teman-temannya yang membicarakan lamaran yang telah ditolaknya.

Tabel 4.19: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.45.00)

 <p>(Signifier)</p>	<p>Yuni yang sedang menangis di sudut toilet sekolah</p> <p>(Signified)</p>
<p>Yuni menangis disudut toilet sekolah karena merasa tersinggung atas ucapan teman-temannya yang membicarakan lamarannya</p> <p>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</p>	<p>Perempuan dianggap lemah hanya karena tangisannya</p> <p>(Signified Konotatif)</p>
<p>Perempuan menangis adalah cara terbaik untuk mengekspresikan dan mengeluarkan perasaan yang ada pada dirinya yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata</p> <p>(Sign Konotatif / Mitos)</p>	

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Yuni yang sedang menangis di sudut toilet sekolah. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang menangis karena tersinggung atas ucapan teman-temannya yang membicarakan tentang penolakan lamarannya. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang

lemah hanya karena tangisannya. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan, maka muncul mitos yang terkandung pada *scene* ini yaitu perempuan menangis bukanlah tanda kelemahan, namun tangisan perempuan adalah cara terbaik untuk mengekspresikan dan mengeluarkan perasaan yang ada pada dirinya yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata.


Data 20



Gambar 4.23: Durasi (00.49.07)

Gambar diatas memperlihatkan kondisi salon kecantikan teh Suci, dengan lampu warna-warni dan hiasan bunga membuat kesan salon menjadi lebih indah. Terlihat Yuni yang duduk sedang di make up oleh teh Suci sambil bercerita tentang rumah tangganya yang kandas.

Tabel 4.20: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.49.07)

 <p>(Signifier)</p>	<p>Yuni sedang duduk sambil di make up teh Suci di disalon kecantikannya</p> <p>(Signified)</p>
<p>Kondisi salon kecantikan teh Suci, Yuni yang duduk dan dimake up teh Suci sambil menceritakan tentang hubungan pernikahannya yang berujung dengan perceraian</p> <p>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</p>	<p>Pernikahan dini menjadi faktor utama terjadinya perceraian</p> <p>(Signified Konotatif)</p>
<p>Menikah diusia muda tidak selamanya menjadi faktor utama perceraian, perceraian terjadi karena adanya ketidakcocokan antara pasangan dalam berumah tangga</p>	

(Sign Konotatif / Mitos)

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang sedang duduk sambil dimake up oleh teh Suci disalon kecantikannya. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang sedang dimake up teh suci sedang membicarakan tentang rumah tangga teh Suci yang hancur dan berakhir di perceraian. Teh Suci menceritakan jika ia menikah di usia muda dan masih sekolah SMP, karena usianya yang masih muda ia kesulitan untuk memiliki keturunan dan mengakibatkan seringnya terjadi pertengkaran dirumah tangganya hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai. Masyarakat selalu menganggap perempuan gagal jika tidak dapat mempertahankan pernikahannya. Berdasarkan tanda yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung pada *scene* ini yaitu menikah diusia muda tidak selamanya menjadi faktor utama terjadinya perceraian, banyak faktor yang mendasari perceraian diantaranya yaitu ketidakcocokan antara pasangan dalam berumah tangga, perselingkuhan, kekerasan pada rumah tangga, faktor ekonomi, dan masih banyak faktor lain yang dapat mengakibatkan perceraian.


Data 21



Gambar 4.24: Durasi (00.50.00)

Gambar di atas memperlihatkan kondisi salon kecantikan teh Suci, dengan lampu warna-warni dan hiasan bunga membuat kesan salon menjadi lebih indah. Terlihat Yuni yang duduk sambil mendengarkan cerita teh Suci tentang kekerasan rumah tangga yang pernah dialaminya.

Tabel 4.21: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.50.00)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Yuni sedang berada disalon kecantikan teh Suci</p> <p><i>(Signified)</i></p>	
<p>Kondisi salon kecantikan teh Suci, Yuni yang duduk sambil mendengarkan cerita teh Suci tentang kekerasan yang pernah dialaminya</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>	<p>Kekerasan pada rumah tangga (KDRT) sering dilakukan suami terhadap istrinya</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>	
<p>Kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suami akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan mental seorang anak</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>		

Makna denotasi pada *scene* ini yaitu Yuni yang berada di salon kecantikan teh Suci. Dengan banyaknya hiasan bunga dan lampu warna-warni membuat nuansa ceria saat berada di salon tersebut. Makna konotasi pada *scene* ini yaitu kondisi salon teh Suci yang masih sepi pengunjung, dengan adanya Yuni membuat teh Suci merasa senang dan membicarakan tentang kekerasan yang pernah dialaminya di masa lalu. Kekerasan itulah yang membuat kehancuran rumah tangganya. Umumnya kekerasan pada rumah tangga selalu dilakukan oleh pihak suami yang didasari oleh berbagai alasan. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terkandung dalam *scene* ini yaitu kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suami akan memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan mental seorang anak.

Selain itu kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri juga dianggap bukan merupakan contoh yang baik untuk ditirukan oleh seorang anak.


Data 22



Gambar 4.25: Durasi (00.52.03)

Gambar di atas memperlihatkan Yuni yang sedang asik berfoto disamping dinding yang penuh dengan coretan, dengan wajah yang bermake up dan senyum yang lebar menggambarkan suasana hati yang sedang bahagia, terlihat pula teh Suci yang memegang handphone sedang mengfoto Yuni dengan berbagai gaya untuk mendapatkan foto yang terbaik agar dapat diunggah di media sosial. Mereka samasama menggunakan pakaian ketat yang berwarna ungu.

Tabel 4.22: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00.52.03)

 <i>(Signfier)</i>	Yuni dan teh Suci yang sedang asik berfoto disamping dinding yang penuh coretan <i>(Signified)</i>
Yuni dan teh Suci yang asik berfoto untuk mendapatkan foto terbaik dan tercantik agar dapat diunggah di media sosial <i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i>	Media sosial yang selalu memiliki standar kecantikan bagi para perempuan <i>(Signified Konotatif)</i>
Perempuan yang berfoto dengan banyak gaya dan mengunggahnya di media sosial hanya ingin mendapatkan pengakuan kecantikannya <i>(Sign Konotatif / Mitos)</i>	

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni dan teh Suci yang sedang asik berfoto disamping dinding yang penuh dengan coretan. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang bergonta ganti gaya hanya untuk mendapatkan foto terbaiknya agar dapat diunggah dimedia sosial. Namun, media sosial juga memiliki standar kecantikan bagi para perempuan, diantaranya seperti berkulit putih dan juga tinggi. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan, maka muncul mitos yang terkanung pada *scene* ini yaitu perempuan yang enggan mengakui kecantikannya sendiri, dengan mengunggah foto di media sosial mereka ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang kecantikannya.


Data 23



Gambar 4.26: Durasi (00:59.02)

Gambar di atas memperlihatkan kondisi Yuni dan keempat temannya yang sedang melamun. Mereka berbaring di sebuah lapangan berumput sambil membicarakan tentang hubungan seks yang dilakukan laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.23: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (00:59.02)

 <p>(<i>Signfier</i>)</p>	<p>Yuni bersama keempat temannya sedang berbaring diatas lapangan berumput</p> <p>(<i>Signified</i>)</p>	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Yuni dengan keempat temannya sedang melamun diatas lapangan berumput sambil berbaring, mereka membicarakan tentang hubungan seks (Sign Denotatif / Signifier Konotatif)	Perempuan yang rela menahan sakit hanya untuk memuaskan nafsu pasangannya (Signified Konotatif)
Perempuan hanya dijadikan pemuas nafsu seorang laki-laki (Sign Konotatif / Mitos)	

Makna denotasi pada *scene* ini Yuni bersama keempat temannya sedang berbaring memutar diatas lapangan berumput hijau. Dari raut wajahnya, mereka terlihat merenung sambil memikirkan banyak hal. Makna konotasi *scene* ini yaitu Yuni dan keempat temannya sedang membicarakan tentang hubungan seks. Mereka menanyakan kepada salah satu temannya yang sudah menikah. Perempuan akan rela menahan rasa sakit hanya untuk memuaskan pasangannya. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan, maka muncul mitos yang terdapat dalam *scene* ini yaitu perempuan yang hanya dijadikan pemuas nafsu oleh seorang laki-laki, selain itu perempuan juga hanya dijadikan sebagai objek kepentingan laki-laki.

Data 24



Gambar 4.27: Durasi (01.09.25)

gambar diatas memperlihatkan seorang lelaki tua bernama Mang Dodi bersama istrinya datang kerumah Yuni dan menemui neneknya. Kedatangan mereka berdua bertujuan untuk melamar Yuni dan menjadikan Yuni sebagai istri

keduanya. Mang Dodi juga menjelaskan jika istrinya sudah setuju dengan keputusannya untuk memiliki istri kedua.

Tabel 4.24: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.09.25)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Mang Dodi bersama istrinya datang kerumah Yuni dan bertemu dengan neneknya</p> <p><i>(Signified)</i></p>
<p>Mang Dodi yang datang kerumah Yuni bermaksud untuk menjadikan Yuni sebagai istri keduanya</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>	<p>Melakukan poligami dianggap dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Tindakan poligami menurut pandangan agama dianggap sebagai mengikuti perilaku Nabi dan merupakan sunnah Rosul yang harus diikuti</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>	

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Mang Dodi bersama istrinya mendatangi rumah Yuni dan menemui neneknya. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu kedatangan Mang Dodi dan istrinya bertujuan untuk melamar dan menjadikan Yuni sebagai istri keduanya. Mang Dodi juga menjelaskan jika istrinya telah setuju dengan keputusannya memiliki istri kedua. Menurut sebagian masyarakat, melakukan poligami dapat memberikan kemakmuran serta kesejahteraan dalam hidup. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu tindakan poligami merupakan tindakan yang menyimpang, namun masih banyak orang yang menganggap jika poligami adalah tindakan menirukan sunnah Nabi yang harus diikuti. Anggapan tersebut sangat tidak dibenarkan karena pada zaman Nabi beliau

melakukan poligami karena keterpaksaan bukan karena kebutuhan biologis seperti yang banyak terjadi saat ini.

Data 25



Gambar 4.28: Durasi (01.10.14)

Gambar di atas memperlihatkan suasana rumah Yuni yang didatangi oleh seorang lelaki tua bersama istrinya. Mereka datang untuk melamar Yuni dengan membawa uang berjumlah 25 juta dan menjanjikan lebih banyak lagi jika Yuni masih dalam keadaan perawan. Yuni yang melihatnya dari belakang pintu merasa sedih dan tertekan atas tawaran tersebut.

Tabel 4.25: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.10.14)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Yuni dibelakang pintu sedang melihat seorang lelaki tua yang melamarnya dengan uang berjumlah 25 juta</p> <p><i>(Signified)</i></p>	<p>SEKOLAH AMPEL BAYU</p>
<p>Seorang lelaki tua yang datang bersama istrinya untuk melamar Yuni dengan uang senilai 25juta dan menjanjikan uang yang lebih banyak lagi jika Yuni masih dalam keadaan perawan</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>	<p>Keperawanan menentukan berharga atau tidaknya seorang perempuan</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>	<p>Keperawanan perempuan merupakan suatu kehormatan, namun kehormatan perempuan tidak dinilai dari keperawanannya melainkan dari prestasi yang berhasil diraihnyanya</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang berada dibelakang pintu sedang melihat seseorang lelaki tua yang datang bersama istrinya dengan tujuan untuk melamar. Makna konotasi pada *scene* ini yaitu seorang lelaki tua yang membawa uang 25 juta datang kerumah Yuni untuk melamar, dan menjanjikan uang yang lebih banyak jika Yuni masih dalam keadaan perawan. Keperawanan menentukan berharga atau tidaknya seorang perempuan. Perempuan dapat dikatakan berharga jika ia masih dalam keadaan perawan, namun sebaliknya jika perempuan dalam keadaan tidak perawan maka ia dapat dikatakan tidak berharga. Berdasarkan tanda yang telah didapatkan maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu keperawanan perempuan merupakan suatu kehormatan, namun kehormatan perempuan tidak selamanya dinilai dari keperawanannya melainkan dari prestasi yang berhasil diraihinya.


Data 26



Gambar 4.29: Durasi (01.15.51)

Gambar diatas memperlihatkan Yuni yang sedang melakukan hubungan seksual dengan temannya yang bernama Yoga disebuah rumah kosong dekat pantai. Yuni memiliki alasan mengapa ia melakukan tindakan tersebut, Yuni merasa frustrasi atas semua lamarannya.

Tabel 4.26: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.15.51)

 <p>(<i>Signfier</i>)</p>	<p>Yuni yang sedang berhubungan seks dengan Yoga disebuah rumah kosong</p> <p>(<i>Signified</i>)</p>	
<p>Yuni melakukan hubungan seks bebas karena merasa frustrasi dan disudutkan atas Lamarannya</p> <p>(<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Perempuan yang rela menghilangkan keperawanannya hanya untuk menolak lamaran</p> <p>(<i>Signified Konotatif</i>)</p>	
<p>Perempuan menganggap tubuhnya adalah hak miliknya dan berhak melakukan apapun atas dirinya sendiri</p> <p>(<i>Sign Konotatif / Mitos</i>)</p>		

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang melakukan hubungan seksual dengan Yoga disebuah rumah kosong. Makna konotasi yang terkandung dalam *scene* ini yaitu Yuni melakukan hubungan seks bebas karena merasa frustrasi dan disudutkan atas lamaran keduanya yang hanya menginginkan keperawanannya. Dengan melakukan hal tersebut Yuni dapat memiliki alasan untuk menolak lamarannya. Berdasarkan tanda yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung dalam *scene* ini yaitu perempuan akan menganggap tubuhnya sebagai hak miliknya dan berhak melakukan apapun atas dirinya sendiri.


Data 27



Gambar 4.30: Durasi (01.25.14)

Gambar di atas memperlihatkan kondisi Yuni dan temannya yang sedang bersedih, terlihat Yuni yang memeluk sambil mengusap kepala temannya dan berusaha untuk menenangkannya.

Tabel 4.27: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.25.14)

 <i>(Signfier)</i>	Yuni yang sedang memeluk dan mendengarkan cerita temannya yang sedang bersedih. <i>(Signified)</i>
Usaha Yuni untuk menenangkan temannya yang sedang bersedih karena paksaan menikah dengan pacarnya <i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i>	Laki-laki akan melakukan berbagai cara demi kepentingannya <i>(Signified Konotatif)</i>
Keyakinan yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang tahta tertinggi dalam kehidupan, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya <i>(Sign Konotatif / Mitos)</i>	

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu Yuni yang sedang memeluk dan mendengarkan cerita temannya yang sedang bersedih. Perempuan memiliki hati yang sangat sensitif, ketika ada suatu hal yang mengarah pada dirinya, biasanya perempuan akan langsung menangis. Perempuan menangis bukan hanya karena kesedihan, terkadang perempuan yang sedang bahagia juga dapat menangis.

Makna konotasi yang terapat dalam *scene* ini yaitu usaha Yuni untuk menenangkan temannya yang sedang bersedih karena paksaan untuk menikah dengan pacarnya. Dalam hal menjalin hubungan, terkadang perempuanlah yang paling sering menangis. Laki-laki dapat melakukan berbagai cara untuk kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan pasangannya. berdasarkan tanda yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu keyakinan masyarakat yang selalu menempatkan laki-laki sebagai pemegang tahta tertinggi dalam kehidupan, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya. Dengan keyakinan tersebut membuat laki-laki dapat berbuat seenaknya terhadap perempuan.

Data 28



Gambar 4.31: Durasi (01.29.33)

Gambar diatas memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang berdiri dihadapan kaca disebuah runga ganti toko pakaian, dengan raut wajah yang begitu senang terpancar dari senyumannya saat ia menggunakan kerudung tersebut.

Tabel 4.28: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.29.33)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Pak Damar berdiri didepan kaca disebuah ruang ganti toko pakaian sambil memakai kerudung</p> <p><i>(Signified)</i></p>	
<p>Raut wajah pak Damar yang terlihat begitu senang saat memakai kerudung disalah satu ruang ganti toko pakaian</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>		<p>Laki-laki yang memakai pakaian perempuan disebut dengan <i>crossdresser</i></p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>
<p>Laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan ingin menyerupai seorang perempuan, terkadang hal tersebut dilakukan karena merasa teropsesi dengan seorang perempuan</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>		

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Pak Damar sedang mencoba memakai kerudung di ruang ganti salah satu toko pakaian yang ada dipasar. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu raut wajah yang penuh dengan senyum menandakan bahwa Pak Damar sangat menyukai kerudung tersebut. Tindakan pak Damar merupakan tindakan yang menyimpang karena memakai pakaian perempuan, laki-laki yang memakai pakaian perempuan atau menyerupai perempuan disebut dengan *crossdresser*. Berdasarkan tanda yang telah ditemukan maka muncul mitos yang terdapat pada *scene* ini yaitu laki-laki yang memakai pakaian perempuan tidak sepenuhnya ingin menyerupai seorang perempuan, terkadang mereka hanya teropsesi kepada seorang perempuan dengan mengikuti gaya pakaiannya.


Data 29



Gambar 4.32: Durasi (01.50.27)

Gambar diatas memperlihatkan kondisi rumah Yuni yang sedang mengalami pemadaman listrik, dengan lilin yang menyala redup Yuni bersama bapaknya sedang diteras rumah sambil membicarakan tentang perempuan yang menyukai sesama perempuan atau disebut dengan lesbian.

Tabel 4.29: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.50.27)

 <p>(<i>Signfier</i>)</p>	<p>Yuni dan bapaknya sedang mengobrol diteras rumah saat pemadaman listrik</p> <p>(<i>Signified</i>)</p>
<p>Yuni dan bapaknya sedang membicarakan perempuan yang menyukai sesama perempuan</p> <p>(<i>Sign Denotatif / Signifier Konotatif</i>)</p>	<p>Perempuan yang menyukai sesama perempuan disebut dengan lesbian</p> <p>(<i>Signified Konotatif</i>)</p>
<p>Tindakan lesbian dapat terjadi karena faktor ketidakpuasan perempuan terhadap perlakuan lakilaki</p> <p>(<i>Sign Konotatif / Mitos</i>)</p>	

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang sedang mengobrol dengan bapaknya diteras rumah saat pemadaman listrik. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni dan bapaknya sedang membicarakan seorang perempuan yang menyukai sesama perempuan sampai

menjalिन sebuah hubungan. Menyukai sesama perempuan disebut juga dengan lesbian. Perilaku ini merupakan budaya luar yang saat ini telah berkembang di Indonesia. Banyak remaja yang menyukai sesama jenis dan tidak malu untuk memperlihatkaninya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu perilaku lesbian ini dilakukan seorang perempuan karena mereka mengalami ketidakpuasan terhadap perilaku seorang laki-laki, seperti tindakan kekerasan yang sering dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Mereka memiliki ketakutan tersendiri untuk menjalin hubungan dengan seorang laki-laki.


Data 30



Gambar 4.33: Durasi (01.57.21)

Gambar diatas merupakan *scene* terakhir dari film. Terlihat Yuni yang memakai gaun pengantin berwarna ungu berada di tanah kosong dekat dengan pegunungan, dengan suasana yang sedang hujan deras Yuni terus melangkah pergi untuk menghindari pernikahannya.

Tabel 4.30: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos Durasi (01.57.21)

 <p><i>(Signfier)</i></p>	<p>Yuni yang berpakaian gaun pengantin berwarna ungu berjalan saat hujan deras</p> <p><i>(Signified)</i></p>	
<p>Yuni yang masih menggunakan gaun pengantin pergi meninggalkan rumah karena menghindari pernikahannya</p> <p><i>(Sign Denotatif / Signifier Konotatif)</i></p>	<p>Perempuan yang menginginkan kebebasan dalam hidupnya</p> <p><i>(Signified Konotatif)</i></p>	
<p>Perempuan berhak memilih kebebasan yang diinginkan, perempuan juga berhak untuk hidup tanpa rasa takut, dan berhak memiliki kesempatan belajar setinggi-tingginya</p> <p><i>(Sign Konotatif / Mitos)</i></p>		

Makna denotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang berpakaian gaun pengantin berwarna ungu sedang berjalan ditengah derasnya hujan. Makna konotasi yang terdapat pada *scene* ini yaitu Yuni yang masih menggunakan gaun pengantin pergi meninggalkan rumahnya untuk menghindari pernikahan. Baginya dengan menghindari pernikahan dapat membuat hidupnya menjadi lebih bebas dan dapat membuat hidupnya lebih baik tanpa adanya ikatan pernikahan. Berdasarkan tanda yang telah diperoleh, maka muncul mitos yang terkandung didalamnya yaitu perempuan berhak memilih kebebasan yang mereka inginkan, perempuan juga berhak untuk hidup tanpa memiliki rasa takut, dan perempuan juga berhak untuk memiliki kesempatan belajar setinggi-tingginya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini diambil dari hasil analisis data pada bab sebelumnya. Ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis film yang memiliki tanda dan pesan yang ingin disampaikan penulisnya, peneliti kemudian menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Yuni* karya Kamila Andini. Makna denotasi didapatkan melalui tanda yang terdapat dalam setiap *scene* pada film. Makna konotasi didapatkan dari tanda denotasi yang kemudian dijelaskan maknanya. Makna mitos didapatkan dari tanda denotasi dan tanda konotasi. Pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa analisis ini menggunakan tanda-tanda visual yang didukung oleh gambar dalam film *Yuni* karya Kamila Andini.

Isu gender dalam makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Yuni* terbentuk dalam berbagai tindakan ketidakadilan yang bersumber dari keyakinan gender. Ketimpangan gender sering terjadi dimana-mana, hal ini terkait dengan berbagai faktor. Mulai dari kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Isu gender sudah ada sejak zaman dahulu. Budaya yang mengakar bahwa perempuan hanya melakukan aktivitas di rumah, menjadikan kondisi ini sebagai kebiasaan turun-temurun yang sulit dihilangkan. Sejatinya manusia memiliki kedudukan yang setara. Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan dengan derajat, harkat dan

martabat yang sama. Sekalipun memiliki fungsi yang berbeda, semuanya itu agar saling melengkapi.

Dapat disimpulkan bahwa film *Yuni* mengangkat isu perempuan yang masih dikelilingi oleh budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam kehidupan, sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya. Selain itu film ini juga meluruskan tentang pentingnya pendidikan seks dan kekerasan seksual. Ketidakadilan gender juga diperlihatkan jelas dalam film ini seperti perempuan yang hanya dianggap sebagai mesin penghasil anak dan pemuas nafsu laki-laki, perempuan yang dianggap rendah ketika tidak berhasil dalam berumah tangga, perempuan yang tidak dihargai ketika kehilangan keperawanannya, perempuan yang mengalami tindakan kekerasan dan poligami dalam rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada penelitian mengenai analisis semiotika Roland Barthes pada film *Yuni* karya Kamila Andini, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti diantaranya, yaitu; penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengerti tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan juga perempuan. Tidak selamanya perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Perempuan juga berhak untuk hidup tanpa rasa takut dan tekanan dari laki-laki.

Penelitian ini juga memiliki banyak kekurangan, misalnya hanya menggunakan satu sumber data yaitu film *Yuni* karya Kamila Andini, sehingga tidak dapat melakukan perbandingan. Sebaiknya penelitian selanjutnya

menggunakan beberapa film, lebih dari satu film yang dianalisis sehingga ada perbandingan, baik dari segi data maupun penggunaan teori yang sesuai dengan data. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tidak bisa membuat generalisasi dan tidak bisa mengklaim bahwa semua film dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya seharusnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif agar lebih komprehensif.

Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menginspirasi untuk penelitian lebih lanjut tentang kasus ini. Selain itu, peneliti juga menyarankan mengisi kekosongan tentang apa yang mungkin untuk penelitian lebih lanjut, tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2016). *Analisis semiotika makna perjuangan menjadi istri shalihah dalam film air mata surga*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Alfin. (2016). *Pengantar gender & feminisme: pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asri, N. (2022). *Analisis semiotika terhadap film atas nama daun*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Barthes, R. (1961). *Empire of signs*. London: Jonathan Cape
- Barthes, R. (1986) b. *Elements of semiology*. Translated from the French by Annette Lavers and Colin Smith. New York HILL and WANG. New York. E-book
- Berger, A., A. (2000). *Media analysis techniques*. Alih Bahasa Setio Budi.
- Budiman, K., S. (2003). *Semiotic visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Dahana, R., P. (2000). *Ideologi politik dan teater modern indonesia*. Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara.
- Effendy, O., U. (1986). *Dimensi dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra epistemologi metode, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service
- Hidayah, S., N., A., dkk. (2022). *Feminisme dalam film yuni karya kamila andini*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hidayati, N. (2019). *Teori feminisme: sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer*. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender
- Humairah, I., dkk. (2022). *Representasi makna komunikasi keluarga pada film "sejuta sayang untuknya"*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Komariah, A. & Satori, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Krismasari, E., F. (2020). *Analisis semiotika nilai persahabatan pada film animasi the angrybird*. Semarang: Universitas Semarang
- Lippa, R., A. (2005). *Gender nature and nurture second edition*. California State University Fullerton: Lawrence Erlbaum Associates Publishers

- Maulana, M., S. (2022). *Representasi kegigihan pada film josee, the tiger, and the fish: analisis semiotika roland barthes*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Qoirunisya, N., dkk. (2022). *Representasi patriarki dalam film yuni*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945
- Rohman, N., N., dkk. (2022). *Konteks poligami dalam film surga yang tak dirindukan (analisis semiotika roland barthes)*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasinya*. Pustaka Belajar.
- Sumarno, M., D., D., (1996). *Realizing the basics of film appreciation*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H., B. (2002). *Pengantar penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Webster, M. (2004). *Merriam webster's collegiate dictionary*. United States of America: Merriam Webster Incorporated
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis teori dan aplikasinya dalam sastra indonesia*. Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI
- Yuliana, R. (2022). *Representasi budaya patriarki tokoh wanita dalam film yuni karya kamila andini*. Malang: Universitas Islam Malang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A